Majalah Keuskupan Bandung

komunikasi

Edisi 553 / November 2026

Mendewasakan Iman

CETAKAN
visit: ekomunikasi.org
TERBATAS



Peringatan Arwah

Mengenang, Mendoakan dan Mensyukuri Orang yang Telah Meninggal

Bersama Uskup:
Liturgi Kematian: Kasih, Persekutuan, dan Harapan

Budaya:
BABARENGAN: Ketika Kebersamaan Menjadi Jalan Kemanusiaan

EDITORIAL

Mengenang, Mendoakan dan Mensyukuri Orang telah yang Meninggal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC menuliskan bahwa pada setiap tanggal 2 November menjadi peringatan arwah semua orang beriman untuk mengenang, mendoakan, dan mensyukuri kehidupan bagi mereka yang telah mendahului kita. Perayaan iman pada liturgi kematian merupakan perayaan yang mengungkapkan kasih dan persekutuan Gereja. Kita merayakan anugerah kehidupan di dunia dan kebangkitan di surga.

Pst. Yohanes Bayu Istimoer Ajie memberikan penjelasan tentang rute akhirat menurut pandangan Katolik. Proses ini melalui tahapan, **pertama,** pengadilan pribadi (langsung setelah kematian), serta tiga rute: Surga, Api Penyucian, dan Neraka. **Kedua,** masa penantian sekarang. **Ketiga,** akhir zaman dan kebangkitan badan. **Keempat**, Pengadilan Terakhir. **Kelima**, Kehidupan Kekal. Pastor Bayu pun memberikan penjelasan tentang landasan teologis doa arwah, doa arwah inkulturatif, serta kremasi ala Katolik.

Redaksi Komunikasi menyajikan pula karya Amal Penguburan Katolik (APK) di beberapa paroki. Paroki Lembang yang menyadari bahwa pelayanan kedukaan ini bukanlah sebagai urusan administrasi penguburan, melainkan menghidupi nilai kasih, persaudaraan dan solidaritas Kristiani. Paroki Bunda Maria Cirebon mengembangkan karya mereka karena kebutuhan umat dalam mendukung tempat persemayaman yang layak sesuai tradisi dan liturgi Katolik. Paroki Cicadas sudah menata pelayanan kedukaan untuk semakin memberikan manfaat bagi semua umat Paroki Cicadas serta pengelolaan makam Cimuncang yang semakin lebih baik. Semoga semua karya pelayanan kedukaan ini menjadi semakin berkembang untuk memberikan pelayanan bagi seluruh umat Katolik Keuskupan Bandung.***

Redaksi Komunikasi

komunikasi
Mendewasakan Iman

Komsos Keuskupan Bandung
Komsos Keuskupan Bandung
Komsos Keuskupan Bandung
Majalah Komunikasi
ekomunikasi.org

ALAMAT REDAKSI/IKLAN
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548
EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

REDAKSI

PELINDUNG:
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC;
PEMIMPIN UMUM: P.A. Didi Tarmedi, OSC;
PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya;
EDITOR BAHASA: Edy Suryatno
ARTISTIK:Toni Masdiono
DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;
STAFF REDAKSI:
Edy Suryatno, Veronika N.K, Brama, Fr. Gabriel Aditiya Eka Wibowo, Fr. Yohanes Dona, OSC; Carissa Anthea Arawinda, Dionisius A.U.K Pramudya
KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

ISSN
1410-4105;STT:2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998, tanggal 23 April 1998

DAFTAR ISI

02 Warta Utama
11 Bersama Uskup
13 Budaya
15 Kitab Suci
17 Magisterium
19 Katekese
22 Warta Kuria
24 Seputar Gereja



Doa Arwah Orang Katolik



Pst. Y. Istimoer Bayu Ajie - Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta

Syalom aleikhem.

Kematian, dalam iman Katolik, bukan akhir keberadaan manusia, melainkan pintu gerbang menuju kehidupan abadi. Bagi umat Katolik, hubungan antara orang yang masih hidup di dunia dan mereka yang telah tertidur (*baca:* meninggal dunia) tak pernah terputus. Salah satu wujud nyata hubungan adalah doa arwah. Praktik ini adalah tindakan iman yang berakar mendalam pada ajaran resmi Gereja yang berbasis Alkitab Suci dan Tradisi Suci.

Rute Akhirat Menurut Katolik

Ketika seseorang mengembuskan napas terakhir, seketika badannya terpisah dari jiwanya; inilah kematian. Jiwanya akan melewati rute akhirat yang telah ditetapkan Allah. Proses ini terbagi dalam beberapa tahap:

1. Pengadilan Pribadi (Langsung Setelah Kematian)

Saat manusia mengalami kematian, "detik" itu juga, jiwanya langsung menghadapi *pengadilan pribadi* yang disebut juga *pengadilan pertama* atau *pengadilan khusus*. Berdasarkan *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) 1021, "setiap orang langsung sesudah kematiannya akan diganjari sesuai dengan pekerjaan dan imannya." Keputusan pada tahap pertama ini bersifat final bagi jiwa tersebut.

Ada tiga kemungkinan rute yang akan dilalui jiwa setelah pengadilan pribadi:

a) *Surga:* keadaan bagi mereka yang mati dalam keadaan rahmat dan telah disucikan sepenuhnya.

b) *Api penyucian (purgatorium):* pemurnian sementara bagi mereka yang mati dalam persahabatan dengan Allah, tetapi masih membawa noda dosa venial. Doa-doa umat di dunia dan para kudus sangat membantu proses penyucian mereka di sini. Setelah kudus, mereka masuk surga abadi.

c) *Neraka:* keadaan terpisah abadi dari Allah akibat mati dalam dosa mortal tanpa penyesalan.

Sementara itu, tubuh jasmani yang ditinggalkan di dunia akan mengalami pembusukan secara alami di dalam kubur.

2. Masa Penantian Sekarang

Setelah keputusan pengadilan pribadi dijatuhkan, jiwa-jiwa berada dalam status "keadaan sekarang". Mereka yang berada di surga, purgatorium, dan neraka, semuanya berada dalam masa penantian akan akhir zaman.

3. Akhir Zaman dan Kebangkitan Badan

Rute akhirat mencapai puncaknya pada momen akhir zaman. Ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya, yaitu kedatangan kedua (*parousia*), terjadilah peristiwa *kebangkitan badan*. Tubuh



manusia yang tadinya hancur akan dibangkitkan kembali dan dipersatukan dengan jiwanya masing-masing. Tubuh ini disebut *tubuh rohani* yang tak dapat rusak, sakit, maupun mati. Sifatnya berbeda dengan tubuh duniawi.

4. Pengadilan Terakhir

Manusia yang telah dibangkitkan, utuh kembali jiwa dan raga, kini bersiap menghadapi *pengadilan terakhir* atau *pengadilan kedua* alias *pengadilan umum*. Di sini, keadilan dan kerahiman Allah disingkapkan sepenuhnya di hadapan seluruh alam semesta.

5. Kehidupan Kekal

Rute berakhir pada fase kehidupan kekal. Mereka yang selamat akan hidup abadi bersama Allah di surga. Sebaliknya, mereka yang menolak Allah menetap di neraka untuk selamanya. Pada titik ini, api penyucian sudah tidak ada lagi karena seluruh proses pemurnian telah selesai.

Landasan Teologis Doa Arwah

Sejak zaman dahulu, Gereja Katolik menghargai peringatan akan orang-orang mati dan membawakan doa untuk mereka. Tradisi mulia ini didasarkan pada keyakinan bahwa doa-doa kita dapat membantu jiwa-jiwa orang beriman yang telah meninggal agar mereka disucikan sehingga mereka dapat segera memandang Allah dalam kebahagiaan surgawi. Landasan teologis mengenai hal ini tertuang dalam KGK 1032. Dalam norma iman itu, Gereja menegaskan pentingnya mempersembahkan doa, terutama Kurban Misa, yaitu Perayaan Ekaristi, bagi keselamatan jiwa-jiwa orang mati.

Dasar ini diperkuat oleh tulisan para Bapa Gereja, salah satunya adalah Santo Yohanes Krisostomus. Dalam salah satu tulisannya, yaitu *Homili Surat 1 Korintus*, dia menyatakan, "Jangan kita bimbang untuk membantu orang-orang mati dan mempersembahkan doa untuk mereka." Menurut iman Katolik, kematian ragawi tak memisahkan umat Allah dari persekutuan kasih-Nya. Hal ini selaras dengan penegasan Rasul Paulus dalam Surat Roma 8:38-39 yang menyatakan bahwa "baik maut maupun hidup… tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Karena tiada yang dapat memisahkan, relasi orang hidup dan orang mati masih terus lestari berkat ikatan kasih Kristus.

Doa Arwah Inkulturatif

Di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya Jawa yang punya adat *memule*, umat Katolik terbiasa menyelenggarakan ibadat atau Misa Arwah pada hitungan hari tertentu setelah kematian: 3 hari, 7, 40, 100 dst. Ketetapan hari-hari bukan dogma baku, melainkan praktik pastoral berbasis inkulturasi yang sehat. Hari-hari tersebut sudah menjadi adat formal dalam masyarakat. Maka, umat Katolik tinggal menggunakannya dengan diisi doa-doa ala Katolik yang sesuai ajaran sehat.

Namun, mesti diingat bahwa hitungan itu tidak mutlak dan tak boleh dimutlakkan. Gereja menegaskan bahwa kapan pun umat bisa mendoakan arwah orang beriman tanpa harus terikat pada hari-hari tersebut. Hitungan hari hanyalah cara mengingat, tak bermakna lebih dari itu. Penetapan waktu diapresiasi sebagai jembatan budaya yang mempererat relasi manusia dengan Allah tanpa merusak esensi iman.

Tradisi mendoakan arwah dalam Gereja Katolik merupakan wujud nyata ajaran tentang "persekutuan para kudus". Melalui pemahaman yang benar mengenai rute akhirat serta kearifan inkulturasi yang sehat, umat beriman diingatkan bahwa kematian badani tidak memutus jalinan kasih. Mendoakan arwah adalah tindakan kasih untuk membantu saudara-saudari kita meraih kebahagiaan sejati, memandang wajah Allah dalam keabadian.



Kremasi Ala Katolik

Aneka dokumen gerejawi memberikan aturan jelas mengenai praktik kremasi atau pembakaran jenazah. Pada dasarnya, Gereja Katolik mengizinkan praktik kremasi dengan catatan tindakan tersebut tidak didasari oleh penolakan atau penyangkalan terhadap iman akan kebangkitan badan. Hal ini ditegaskan dalam KGK 2301. Walaupun demikian, status pengabuan ini perlu dipahami secara tepat oleh umat. Pemberian izin tersebut murni bersifat akomodatif, sebatas izin saja, bukan merupakan suatu bentuk anjuran atau rekomendasi formal dari otoritas Gereja.

Ketentuan hukum normatif mengenai hal ini diatur lebih lanjut dalam *Kitab Hukum Kanonik* (KHK) Kanon 1176 ayat 3. Dalam kanon tersebut, dijelaskan secara eksplisit bahwa Gereja tetap menganjurkan dengan sangat agar kebiasaan saleh untuk mengebumikan atau mengubur jenazah di dalam tanah dipertahankan. Melalui anjuran ini, penguburan tradisional menempati posisi sebagai "prioritas utama" bagi umat beriman. Sementara itu, kremasi diposisikan sebagai alternatif di "level kedua". Praktik kremasi baru dilarang secara mutlak apabila cara tersebut sengaja dipilih oleh keluarga atau mendiang demi alasan-alasan ideologis atau personal yang bertentangan dengan ajaran mengenai kebangkitan badan.

Selain hal perizinan, Gereja Katolik juga menetapkan pedoman yang sangat ketat mengenai bagaimana abu hasil kremasi diperlakukan. Berdasarkan *Ordo Exsequiarum* (Tata Pemakaman) nomor 417, abu jenazah yang dikremasi wajib diperlakukan dengan penuh hormat. Tingkat penghormatan yang diberikan kepada abu tersebut harus sama persis dengan penghormatan yang layak diberikan kepada tubuh manusia asalnya saat masih hidup. Oleh karena itu, abu jenazah tidak boleh diperlakukan secara sembarangan.

Bentuk penghormatan yang setara ini mencakup seluruh rangkaian penanganan abu, mulai dari pemilihan wadah hingga lokasi peristirahatan terakhirnya. Dokumen *Ordo Exsequiarum* menegaskan perlunya penggunaan bejana atau guci yang layak untuk menyimpan abu tersebut. Penggunaan kantong plastik, sebagai ilustrasi, atau kardus, tempat sampah, wadah anyaman bambu merupakan contoh wadah yang tidak pantas dan tidak menghormati martabat orang mati. Sebaliknya, abu harus ditempatkan di dalam bejana khusus yang suci dan layak. Aturan rinci ini juga mengikat tata cara bagaimana bejana abu tersebut dibawa, diperlakukan selama transportasi, hingga penempatan akhir tempat penyimpanan abu yang resmi di pemakaman atau kolumbarium yang diberkati.

Terakhir, ada pedoman rinci mengenai berbagai hal itu yang termaktub dalam *Ad Resurgendum Cum Christo* yang hanya sekilas saja kami singgung. Dokumen ini menekankan bahwa abu jenazah wajib disimpan di tempat kudus yang disahkan Gereja, seperti pemakaman Katolik atau kolumbarium resmi. Gereja melarang praktik menyimpan abu jenazah di rumah. Selain itu, umat dilarang membagi-bagikan abu jenazah kepada anggota keluarga atau menjadikannya suvenir. Praktik menebar abu ke laut, udara, dan tanah juga dilarang demi menjaga martabat tubuh terkait dengan iman akan kebangkitan badan.

Karena keterbatasan ruang dan keluasan topik, kami tak dapat mengulasnya dengan rinci. Sekian.***



Sebuah Gerakan Amal Kasih, Bukan Sebuah Asuransi

REDAKSI Komunikasi berkesempatan mewawancarai Petrus Yonsen (ketua Amal Penguburan Katolik (APK) Paroki Cicadas Gereja Santa Odilia). Gatot, demikian sapaan akrabnya sudah menjalankan tugas perutusan dalam pelayanan APK ini saat masih menjadi koordinator bidang pelayanan (2016). Pada tahun 2023, dia mulai menata pemakaman Cimuncang milik Paroki Cicadas.

Berikut ini, kisah yang disampaikannya hingga dirinya terpanggil dalam Gerakan Amal Kasih ini hingga tersusunnya Pedoman Pelayanan APK Paroki Cicadas – Gereja Santa Odilia serta ketekunannya dalam menata pemakaman Cimuncang.

Tujuan APK

Terbentuknya Amal Penguburan Katolik (APK) Paroki Cicadas, Santa Odilia merupakan sebuah karya pastoral pelayanan kematian yang dimaksudkan membantu serta meringankan beban umat yang berdukacita. Dalam pelayanan kematian ini, umat terlibat dalam gerakan karya amal kasih ini dengan pengumpulan dana yang dikhususkan dalam pelayanan kematian ini. APK bertujuan memberikan pelayanan penyelenggaraan pemakaman kepada seluruh umat. Selain itu, menumbuhkan dan mengembangkan rasa kepedulian, kepekaan dan solidaritas serta amal kasih di antara umat, baik di lingkungan maupun di Paroki supaya sungguh menjadi "Garam dan Terang Dunia."

Pengelolaan APK dan Pelayanan Kematian Paroki Cicadas

Keanggotaan APK adalah semua umat Paroki Cicadas Santa Odilia yang terdaftar dan berdomisili di wilayah Paroki Cicadas Santa Odilia. Setiap umat yang telah menikah dihitung sebagai satu kepala keluarga (KK). Keanggotaan APK akan berakhir/non aktif apabila yang bersangkutan meninggal atau pindah ke paroki lain.

Pengumpulan dana APK dilakukan di lingkungan masing-masing yang besarannya disesuaikan dengan jumlah KK yang tinggal di lingkungan Paroki Cicadas (83 lingkungan). Dana yang dimaksud dibayarkan bukan per individu melainkan per KK (sejak 2023). Pengumpulan dana di lingkungan diharapkan mempertimbangkan kemampuan masing-masing keluarga, yang besarannya tidak dapat disamaratakan pada setiap keluarga. Selain pengumpulan dana dari umat lingkungan, APK menerima pula donatur (perseorangan ataupun kelompok yang tergerak hatinya untuk berbagi kasih). APK tidak menerima setoran dalam bentuk setoran tunai. Dana yang terkumpul wajib disetorkan ke nomor rekening PGAK Paroki Cicadas paling tanggal 1 April setiap tahunnya.

Pelayanan kematian diberikan

kepada umat yang meninggal dunia sampai pemakaman selesai. Pada prinsipnya siapapun yang meninggal mendapatkan pelayanan APK, apabila yang menghubungi APK adalah ketua lingkungan atau pengurus lingkungan. Jika bukan pengurus lingkungan, maka mereka itu bukanlah anggota APK, hal ini berakibat para keluarga yang berduka perlu membayar biaya-biaya tertentu.

APK Paroki Cicadas memberikan Pelayanan Kematian sebagai berikut: umat yang meninggal mendapakan peti putih standar perjamuan, pelayanan mobil ambulans jenazah (penjemputan hingga ke rumah duka), memberikan bunga salib dan bunga tabur, kompensasi lahan pemakaman sebesar Rp. 2.000.000 (pemakaman di Cikadut dan Egendom 303 Rancaekek dengan melampirkan syarat-syarat kepada pengurus APK). Pelayanan APK akan diberikan kepada umat yang bukan anggota APK dengan syarat dan ketentuan yang berbeda dengan anggota APK. Jika umat yang meninggal tidak menggunakan fasilitas APK tersebut di atas, maka umat ahli waris akan mendapatkan santunan kematian yang besarannya ditentukan oleh Pastor Paroki dan Pengurus APK. Semua ketentuan yang disebutkan di atas, dapat diubah atau disempurnakan dengan persetujuan dan pengesahan dari Dewan Pastoral Paroki Harian Paroki Cicadas Santa Odilia Bandung.

Penataan Pemakaman Cimuncang

Tanah pemakaman Cimuncang merupakan milik bersama dan bukan milik perseorangan, sehingga perlu penataan dan pemeliharaan rutin supaya terpelihara dan terawat dengan baik. APK Paroki Cicadas Gereja Santa Odilia Bandung telah menata dan mendata semua makam yang ada di pemakaman Cimuncang yang beralamat di Jl. Cimuncang, Padasuka, Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Dengan penataan ini, diharapkan menjadi tempat pemakaman yang rapih dan terawat dengan baik. Dalam penataan dan pemeliharaan pemakaman Cimuncang, Pengurus APK Paroki Cicadas mengajak semua pihak untuk terlibat dalam penataannya, termasuk para keluarga / ahli waris. APK Paroki Cicadas mulai menata pengelolaan makam dengan menetapkan biaya pemeliharaan dan perawatan sejak tahun 2023.

Berikut ini, pembayaran biaya perawatan untuk makam tunggal sebesar Rp. 1.000.000; makam tumpang sebesar Rp. 1.500.000, makam tumpang tiga sebesar Rp. 1.750.000, sedangkan makam bayi atau anak sebesar Rp. 600.000. Biaya penyimpanan abu atau kolumbarium sebesar Rp. 2.500.000. Pembayaran dilakukan untuk lima tahun sekali. Selain pembayaran tersebut, para ahli waris wajib melakukan registrasi ulang atau pembaruan Surat Hak Guna Pakai Tanah Makam selambat-lambatnya tiga bulan sebelum jatuh tempo.

Jika ada makam yang tidak diperpanjang selama lebih dari lima tahun, dan tidak ada ahli waris yang merawat, dan tidak dapat dihubungi oleh pihak APK, maka makam tersebut akan digunakan oleh umat lain dengan ketentuan makam tumpuk. Nama yang tertulis pada nisan sebelumnya, tetap dituliskan pada nisan yang baru.

Ketentuan lainnya, apabila ada makam yang sudah lebih dari 10 tahun sejak ketentuan diterbitkan dan disetujui oleh Dewan Pastoral Harian dan telah dilakukan pendataan makam dan jika tidak ada keluarga atau ahli waris yang merawat makam tersebut, maka makam tersebut dapat digunakan oleh umat lain dengan status makam tumpang. (Perda no.5 Tahun 2023, BAB V pasal 11 ay 2)

Penetapan standar makam, yaitu bentuk kotak semen dengan tinggi dua bata lebar satu bata (tidak dibuat tinggi nisannya) dengan bagian tengah tanah rumput atau kerikil untuk daerah resapan air (Perda no.5 Tahun 2023, BAB V pasal 13 ay 2). Biaya pembuatan nisan sepenuhnya diserahkan kepada petugas Makam Cimuncang yang disepakati bersama ahli waris atau keluarga. Biaya bongkar, gali dan urug makam tumpuk sebesar Rp. 2.500.000, sedangkan gali makam normal sebesar Rp. 1.500.000. Pemeliharaan makam yang dimaksud adalah pemeliharaan rutin di luar adanya kerusakan akibat longsor dan atau hal-hal di luar kebiasaan dan disebabkan oleh alam. Semua transaksi pembayaran wajib mentransfer ke nomor rekening PGAK Santa Odilia. Ketentuan ini sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan Dewan Pastoral Paroki Harian Santa Odilia Bandung. Selain penataan makam, hal lain yang telah selesai dikerjakan dan dibuat adalah gudang, toilet dan penerangan yang memadai. APK memandang pentingnya seorang administrator yang mampu mengolah dan memutakhirkan data di pemakaman ini.***

Edy Suryatno





Jejak Pelayanan, Perjalanan, dan Keberlanjutan APK Paroki Lembang

Menjadi salah satu bentuk pelayanan kasih dan kepedulian terhadap sesama umat, khususnya di Paroki Lembang, Amal Penguburan Katolik (APK) merupakan sebuah karya nyata pelayanan khususnya dalam mendampingi umat menghadapi salah satu bagian terpenting dalam perjalanan hidup: kematian dan penghormatan terakhir bagi orang-orang terkasih.

Ditemui redaksi di kediamannya, Maria Goretti Sutidjah (74) yang dikenal umat sebagai salah satu pengurus awal mula APK Paroki Lembang, mengatakan bahwa sebetulnya dirinya bukanlah pengurus APK di Paroki, tetapi hanya sebagai sukarelawan. Pada tahun 1993, ketika Sutidjah mulai merasa ada masalah dalam sistem keuangan APK Paroki, dirinya berinisiatif untuk menyetorkan uang iuran langsung ke kantor APK di jalan Garuda Bandung. Ditemani suaminya, Sutidjah rutin membayarkan iuran langsung dengan menerima titipan iuran umat lain. Sejak saat itu, dirinya dikenal sebagai 'kurir' APK untuk kurang lebih 40 anggota APK di Paroki Lembang yang menitipkan uang iurannya untuk disetorkan langsung ke kantor APK.

Selama 19 tahun, meski menemui banyak kendala, seperti jarak yang cukup jauh dari rumahnya menuju kantor APK, serta kerugian materi dari iuran anggota lain yang tidak kunjung dibayarkan kepadanya, ibu Sutidjah tetap sukarela mengkoordinir pembayaran iuran APK untuk beberapa anggota di Paroki. Hingga tahun 2012 setelah kepengurusan APK di Paroki mulai dirasa cukup baik dirinya memutuskan untuk tidak membayar iuran secara langsung lagi melainkan membayarkannya melalui pengurus APK di Paroki.

Seiring berjalannya waktu, APK Paroki Lembang terus mengalami perkembangan dalam menjalankan perannya

sebagai bagian dari pelayanan kepada umat. Jumlah angggota APK Paroki Lembang yang tercatat sampai dengan hari ini adalah 113 anggota, namun anggota aktif yang membayar iuran kurang dari 100 anggota. Namun menariknya, jika sebelumnya perhatian APK lebih banyak tertuju pada pengelolaan iuran anggota dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi penguburan, kini cakupan pelayanan di Paroki lembang semakin luas. Atas inisiatif Erna Saleh, Ketua Bidang Pelayanan Paroki, pada tahun 2024 dibentuklah sebuah Tim Kedukaan yang secara khusus membantu umat ketika mengalami kehilangan orang terkasih.

Kepada Redaksi, Erna Saleh mengatakan bahwa inisiatif ini muncul ketika melihat banyaknya kendala yang dihadapi oleh umat Lembang ketika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Selain lokasi Paroki yang jauh dari pusat kota, mayoritas umat Lembang lebih memilih menyemayamkan jenasah di rumah. Keterbatasan akses dan informasi mengenai hal-hal liturgispun kerap menjadi kendala.

Disinilah tim kedukaan bidang pelayanan hadir membantu. Dari mulai memandikan jenasah, mendandani, mengurus peti, merangkai bunga dan



Maria Goretti Sutidjah bersama Suami

kebutuhan lain, doa rosario, Ibadat dan Misa *Requiem*, hingga mengantarkan jenazah bersama keluarga menuju peristirahatan terakhir.

Kehadiran Tim Kedukaan menjadi wujud nyata solidaritas dan kepedulian dalam kehidupan menggereja. Di tengah suasana duka, ketika keluarga yang ditinggalkan harus menghadapi berbagai hal yang perlu diurus, tim hadir untuk memberikan bantuan, dukungan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang sedang berduka.

Perkembangan ini menandai langkah penting dalam perjalanan APK Paroki Lembang. Pelayanan yang dijalankan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai urusan administrasi pekuburan, melainkan juga sebagai kesempatan untuk menghidupi nilai kasih, persaudaraan, dan solidaritas Kristiani. Melalui Tim Kedukaan, semangat pelayanan diharapkan semakin dirasakan oleh umat, terutama pada saat-saat sulit ketika kehadiran dan bantuan sesama menjadi begitu berarti.

Erna saleh berharap, bahwa tim kedukaan tetap harus terus melayani meskipun pergantian kepengurusan bidang pelayanan di Paroki berganti. Dirinya menambahkan, harapannya untuk APK pusat, semoga segera dibuka kembali pendaftaran anggota dan pengembalian tarif 10% dari peti untuk anggota.***

Veronika NK



Rumah Mulia Cirebon:

Merawat Martabat Jenazah, Meneguhkan Harapan Akan Kehidupan Kekal

Bukan sekadar tempat persemayaman dan penyimpanan abu jenazah, Rumah Mulia di Paroki Bunda Maria Cirebon menjadi wujud kehadiran Gereja dalam mendampingi umat menghadapi kedukaan. Di tempat ini, pelayanan kasih, doa, dan Ekaristi menjadi sarana untuk meneguhkan iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

REDAKSI Komunikasi berkesempatan mengajukan beberapa pertanyaan secara daring kepada Pst. Stefanus Ferriandis Harsono (Pst. Yandis), Pastor Vikaris Paroki Bunda Maria Cirebon dan pengurus Rumah Mulia.

Kematian merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Namun, bagi umat Katolik, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Iman akan kebangkitan Kristus memberikan harapan bahwa kehidupan tidak berakhir dalam kematian, melainkan berlanjut dalam persatuan abadi bersama Allah.

Dalam semangat iman itulah Rumah Mulia di Paroki Bunda Maria Cirebon hadir. Fasilitas ini dibangun untuk melengkapi pelayanan paroki yang ingin menyertai umat sejak awal kehidupan hingga akhir hayat. Rumah Mulia menjadi tempat persemayaman jenazah, pelayanan kedukaan, serta penyimpanan abu jenazah melalui fasilitas kolumbarium.

Diresmikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, pada 13 April 2023, Rumah Mulia berangkat dari kebutuhan umat akan tempat persemayaman yang mendukung pelayanan kedukaan sesuai tradisi dan liturgi Gereja Katolik. Gagasan pembangunannya dimulai pada masa pelayanan Pastor Yohanes A. Cruce Kristiono Hartanto dan dilanjutkan oleh Pastor Antonius Haryanto.

Nama Rumah Mulia mengandung makna iman yang mendalam, yakni tempat jiwa-jiwa umat beriman dimuliakan, dengan keyakinan bahwa mereka dipanggil untuk kembali ke Rumah Bapa.

Menghadirkan Kristus dalam kedukaan

Bagi Pst. Stefanus Ferriandis Harsono (Pst. Yandis), Pastor Vikaris Paroki Bunda Maria Cirebon, Rumah Mulia bukan sekadar fasilitas penyimpanan abu yang bersifat administratif. Lebih dari itu, tempat ini menghadirkan berbagai pelayanan kasih bagi mereka yang telah meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan.

Perawatan jenazah, perjumpaan yang menguatkan keluarga, doa bersama, hingga perayaan Ekaristi menjadi bagian dari pelayanan tersebut. Ekaristi, sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani, juga menjadi sarana untuk mengantar orang yang meninggal dalam perjalanan menuju kehidupan abadi bersama Allah.

Melalui Misa arwah, keluarga diajak merenungkan keselamatan kekal dalam Yesus Kristus. Pastor Yandis mengingatkan sabda Yesus dalam Injil Yohanes 11:25-26: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-

Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Sabda ini menjadi dasar pengharapan bagi keluarga yang sedang berduka. Kematian memang menghadirkan perpisahan dan kesedihan, tetapi iman kepada Kristus meneguhkan keyakinan akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

Menurut Pastor Yandis, pengalaman paling berkesan dalam pelayanan di Rumah Mulia adalah mendampingi keluarga melalui perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi sarana memohon kerahiman Allah bagi mereka yang telah meninggal sekaligus memberikan penghiburan dan kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pelayanan kasih yang berlanjut

Mengusung konsep semi-outdoor, Rumah Mulia memiliki ruang persemayaman dan ruang ramah tamah yang terpisah. Fasilitasnya meliputi kamar keluarga, area pemulasaran jenazah, tempat parkir yang luas, serta gedung yang ramah bagi pengunjung penyandang disabilitas.

Salah satu bentuk pelayanan yang patut mendapat perhatian adalah keterlibatan umat dalam pemulasaran jenazah. Mereka secara sukarela melayani melalui kegiatan memandikan jenazah tanpa memungut bayaran. Rumah Mulia juga berupaya menjadi sarana sosial bagi keluarga yang kurang mampu.

Untuk penyimpanan abu jenazah, tersedia kolumbarium dengan kapasitas 606 kotak. Setiap kotak dapat digunakan untuk menyimpan guci abu jenazah dan benda-benda rohani. Fasilitas ini terbuka untuk umum, dengan pilihan masa penyimpanan tiga, enam, atau dua belas tahun sesuai ketentuan pengelola.

Pelayanan rohani juga diberikan melalui ibadat di area kolumbarium dan Misa arwah. Setiap 2 November, Rumah Mulia secara khusus menyelenggarakan doa bagi arwah. Nama-nama umat yang memperingati tujuh hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun, dan tiga tahun setelah meninggal dunia juga dapat dimasukkan dalam intensi doa di gereja setiap minggu.

Pengelolaan Rumah Mulia berada di bawah yayasan dengan dukungan bagian operasional, sekretariat, pastor paroki, dan para relawan. Tantangan pemeliharaan fasilitas yang membutuhkan biaya tidak sedikit menjadi salah satu perhatian pengelola. Karena itu, umat diajak ikut ambil bagian melalui dukungan dana, pelayanan, tim doa, maupun gagasan untuk pengembangan Rumah Mulia.

Setia mendampingi dalam suka dan duka

Kehadiran Rumah Mulia juga menjadi pengingat bahwa pelayanan Gereja tidak berhenti ketika seseorang meninggal dunia. Justru dalam situasi kehilangan, persaudaraan dan solidaritas umat dipanggil untuk semakin nyata.

Pastor Yandis mengajak keluarga yang sedang berduka untuk tetap percaya pada kasih dan kerahiman Allah. Kematian menyadarkan manusia bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, sementara iman mengarahkan pandangan kepada kehidupan kekal bersama Allah. Dengan pengharapan tersebut, keluarga diharapkan memperoleh kekuatan untuk menerima kehendak Tuhan.

Sementara itu, bagi umat yang terlibat dalam pelayanan kematian, ia menegaskan bahwa pelayanan tersebut merupakan bentuk pelayanan kasih yang harus dilakukan dengan tulus, tanpa pamrih dan mengharapkan balas jasa.

Teladan itu dapat ditemukan dalam diri Bunda Maria yang setia mendampingi Yesus sepanjang jalan salib hingga wafat-Nya. Demikian pula umat dipanggil untuk setia mendampingi saudara-saudari yang berduka, bukan hanya dalam sukacita, tetapi terlebih ketika mereka menghadapi kehilangan.

Pada akhirnya, Rumah Mulia bukan hanya berbicara tentang tempat untuk menyemayamkan jenazah atau menyimpan abu. Kehadirannya membawa pesan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, setiap keluarga yang berduka membutuhkan pendampingan, dan setiap orang beriman dipanggil untuk hidup dalam pengharapan akan kebangkitan.

Sebagaimana ditegaskan Pastor Yandis, Rumah Mulia diharapkan terus membawa iman dan harapan akan kebangkitan badan serta kehidupan kekal dalam Tuhan Yesus Kristus, Sang Kebangkitan dan Hidup. Amin.***

Theresia



Liturgi Kematian:

Kasih, Persekutuan, dan Harapan

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Keuskupan Bandung

Bulan November memiliki makna istimewa bagi umat Katolik. Pada 1 November, Gereja merayakan Hari Raya Semua Orang Kudus, sedangkan pada 2 November, Gereja memperingati Arwah Semua Orang Beriman. Kedua perayaan ini mengingatkan kita akan persekutuan para kudus (*communio sanctorum*), yang mempersatukan umat beriman yang masih berziarah di dunia, mereka yang sedang mengalami pemurnian, dan para kudus yang telah menikmati kemuliaan surgawi.

Di Italia, November dikenal sebagai *il mese dei morti*, yaitu bulan untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal. Di beberapa daerah terdapat kebiasaan menghindari perkawinan pada bulan ini. Di Basilika San Giorgio al Velabro, Roma, yang dipercayakan kepada Ordo Salib Suci (OSC), tidak ada perkawinan pada bulan November. Padahal pada bulan-bulan lain ada banyak perkawinan di basilika tersebut. Hal ini merupakan tradisi masyarakat dan kepercayaan umat; bukan larangan Gereja.

Bagi umat Katolik, secara istimewa pada bulan November kita menerima kesempatan untuk mengenang, mendoakan, dan mensyukuri kehidupan mereka yang telah mendahului kita. Ada rasa hormat dan cinta kepada mereka yang telah mendahului kita. Maka, dalam terang misteri Paskah Kristus, liturgi pemakaman bukan sekadar upacara perpisahan, melainkan perayaan iman yang mengungkapkan kasih dan persekutuan Gereja. Pada liturgi kematian, kita merayakan anugerah kehidupan di dunia dan merayakan anugerah kebangkitan di surga.

Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1176 §2) menegaskan bahwa melalui pemakaman gerejawi, Gereja memohon pertolongan rohani bagi orang yang meninggal, menghormati jenazahnya, serta memberikan penghiburan berupa harapan kepada mereka yang masih hidup. Dengan demikian, liturgi pemakaman memiliki dua dimensi kasih yang tidak terpisahkan: mendoakan mereka yang telah meninggal dan mendampingi keluarga yang berduka. Kehadiran imam dan umat bukan sekadar kewajiban sosial dan pastoral, melainkan kesaksian nyata tentang kasih Kristus yang tidak berakhir dengan kematian.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1684) menegaskan bahwa pemakaman Kristiani merupakan perayaan liturgis yang mengungkapkan persekutuan dengan orang yang meninggal serta melibatkan seluruh umat. *Lumen Gentium* 49–50 juga mengajarkan bahwa kematian tidak memutuskan persekutuan umat beriman dalam Kristus. Gereja yang berziarah di dunia, mereka yang sedang mengalami pemurnian dan membutuhkan doa Gereja, serta para kudus di surga tetap dipersatukan dalam satu Tubuh Kristus. Dalam kehidupan kita berjalan bersama, dalam kedukaan kita saling meneguhkan, dan dalam Kristus kita tetap dipersatukan.

Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* 81 mengingatkan bahwa tata perayaan pemakaman hendaknya mengungkapkan sifat Paskah kematian Kristiani. Yang ditekankanlah adalah kebangkitannya. Untuk itulah, kadang pada misa requiem kita menggunakan kasula berwarta putih atau emas dengan tekanan pada pengharapan akan kebangkitan. Liturgi pemakaman sekaligus menyadarkan kita bahwa kelahiran adalah anugerah Allah, kehidupan merupakan peziarahan dalam iman dan kasih, sedangkan kematian mengakhiri perjalanan duniawi menuju kehidupan kekal. Karena itu, yang terpenting

bukanlah berapa lama kita hidup, melainkan bagaimana kita menghayati anugerah kehidupan dalam kasih dan pengabdian.

Dalam tradisi Gereja Katolik terdapat 14 karya belas kasih, terdiri atas tujuh karya belas kasih jasmani dan tujuh karya belas kasih rohani. Dua di antaranya berkaitan langsung dengan orang yang meninggal, yakni menguburkan orang mati dan mendoakan orang yang hidup dan yang mati (lih. KGK 2447). Keduanya menunjukkan bahwa perhatian Gereja kepada anggotanya tidak berhenti pada saat kematian, tetapi juga menemani keluarga yang kehilangan orang yang dikasihinya. Tindakan ini adalah karya belaskasih yang terpuji.

Karya belas kasih ini diwujudkan melalui liturgi maupun kesalehan umat. Keduanya perlu dibedakan, tetapi tidak saling bertentangan. Liturgi merupakan ibadat resmi Gereja, seperti Misa arwah dan ritus pemakaman. Sementara itu, kesalehan umat merupakan ungkapan devosi dan penghayatan iman, seperti doa keluarga di makam, penyalaan lilin kenangan pada peringatan arwah, dan kegiatan lain untuk mengenang orang yang meninggal.

Di berbagai paroki di Keuskupan Bandung terdapat prakarsa yang disukai umat pada umumnya, seperti membuat pohon kenangan berisi nama-nama orang yang meninggal, menyediakan tempat untuk foto dan lilin, dan mengadakan doa bersama. Banyak umat juga menyampaikan intensi Misa bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Dibacakan atau tidak dibacakan secara langsung, sebenarnya semua orang yang meninggalkan dan diintensikan secara khusus sudah didoakan dalam Ekaristi. Semua ini mempererat persaudaraan dan menghibur keluarga yang berduka. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* 13, kesalehan umat hendaknya selaras dengan liturgi dan mengantar umat kepadanya. Simbol-simbol kenangan tidak boleh menggantikan simbol liturgis atau mengaburkan pusat perayaan, yakni misteri Paskah Kristus.

Liturgi pemakaman hendaknya dipersiapkan dan dirayakan dengan sungguh-sungguh, khidmat, dan penuh penghayatan iman, sekalipun kematian pada umumnya selalu terasa datang secara mendadak. Kekhidmatan tidak terutama ditentukan oleh kemegahan upacara, melainkan oleh kesetiaan pada tata liturgi, suasana doa, dan kepekaan pastoral terhadap keluarga yang berduka hingga keluarga mengalami peneguhan dan pengharapan.

Para imam hendaknya melayani liturgi pemakaman dengan murah hati dan penuh belas kasihan. Kehadiran mereka bukan sekadar untuk memimpin upacara, melainkan untuk menghadirkan kasih Kristus, Sang Gembala Baik, yang menyertai umat dalam penderitaan dan kesedihan. Pelayanan ini hendaknya diberikan tanpa pandang bulu.

Persembahan dan biaya penyelenggaraan pemakaman perlu dikelola dengan semangat belarasa dan bertanggung jawab. Gereja menghargai persembahan umat sebagai dukungan bagi pelayanan pastoral, tetapi persembahan tersebut tidak boleh dipahami sebagai harga dari pelayanan rohani (lih. Kan. 945–947). Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1181) juga menegaskan bahwa umat yang kurang mampu tidak boleh kehilangan hak atas pemakaman yang layak. Dalam suasana dukacita, setiap keluarga hendaknya merasakan kehadiran Gereja sebagai ibu yang menyambut, mendampingi, dan menghibur.

Akhirnya, liturgi pemakaman mengingatkan kita bahwa kasih dan persekutuan dalam Kristus melampaui kematian, serta menghadirkan harapan akan Kristus yang bangkit. Sebagaimana sabda Yesus, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25).

Kita lahir sebagai anugerah, hidup sebagai peziarah, dan dipanggil menuju kehidupan kekal. Karena itu, marilah kita mengenang mereka yang telah meninggal dengan penuh syukur, mendoakan mereka dengan penuh iman, mendampingi keluarga yang berduka dengan penuh kasih, serta meneruskan kebaikan dan pengabdian yang telah mereka wariskan. Semoga liturgi kematian sungguh mengungkapkan kasih, persekutuan, dan harapan.

Kita lahir sebagai anugerah, hidup sebagai peziarah, dan dipanggil menuju kehidupan kekal. Karena itu, marilah kita mengenang mereka yang telah meninggal dengan penuh syukur, mendoakan mereka dengan penuh iman, mendampingi keluarga yang berduka dengan penuh kasih, serta meneruskan kebaikan dan pengabdian yang telah mereka wariskan. Semoga liturgi kematian sungguh mengungkapkan kasih, persekutuan, dan harapan.***

BABARENGAN:

Ketika Kebersamaan Menjadi Jalan Kemanusiaan



Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th
Dosen Antropologi Budaya dan peneliti CPCReS di Fakultas Filsafat UNPAR

Ada pekerjaan yang terasa berat jika dilakukan sendirian. Sebaliknya hal itu menjadi lebih ringan ketika dikerjakan bersama-sama. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, kebersamaan semacam ini dapat diungkapkan melalui kata *babarengan*. Namun, apakah *babarengan* hanya berarti melakukan sesuatu bersama-sama? Ataukah di dalamnya tersimpan kearifan yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan?

Secara sederhana, *babarengan* berarti bersama-sama, melakukan sesuatu bersama melibatkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari berjalan, bekerja, bepergian, hingga menghadapi suatu persoalan. Akan tetapi, apabila dibaca sebagai ungkapan budaya, *babarengan* membuka pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak dibangun oleh kemampuan pribadi semata. Ada keterlibatan, dukungan, dan kontribusi orang lain yang memungkinkan kehidupan berjalan dengan baik.

Kearifan ini mengingatkan kita bahwa manusia bukan makhluk yang tumbuh dan berkembang seorang diri. Sejak lahir, manusia membutuhkan sesama. Ia belajar berbicara, berpikir, mengenali nilai, dan memahami kehidupan melalui relasi dengan orang lain. Bahkan ketika telah dewasa dan mampu memenuhi banyak kebutuhannya sendiri pun manusia tetap membutuhkan sesama untuk bekerja, belajar, berbagi pengalaman, dan menghadapi berbagai kesulitan. Tidak ada manusia yang sepenuhnya mandiri dalam arti tidak membutuhkan siapa pun.

Sayangnya, kehidupan modern terkadang membuat kita lupa akan kenyataan tersebut. Keberhasilan sering kali diukur berdasarkan pencapaian individual: pendidikan, jabatan, penghasilan, popularitas, atau pengakuan sosial. Orang didorong untuk berkompetisi, menjadi lebih unggul, dan mencapai target pribadi. Persoalan muncul ketika keberhasilan pribadi tersebut menjadi satu-satunya ukuran kehidupan, sementara nasib orang lain dianggap bukan lagi urusan kita.

Di tengah kecenderungan tersebut, *babarengan* mengingatkan bahwa keberhasilan manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama. Seseorang boleh mencapai kedudukan tinggi, tetapi makna pencapaiannya juga tampak dalam cara ia memperlakukan orang lain. Pengetahuan

menjadi lebih berharga ketika dibagikan. Kekayaan memperoleh makna sosial ketika digunakan secara bertanggung jawab. Kekuasaan menjadi bermartabat ketika melindungi mereka yang lemah. Dengan demikian, kebersamaan menjadi kesempatan untuk membuat pencapaian itu membawa manfaat lebih luas.

Kita juga perlu waspada terhadap kebersamaan yang hanya berhenti pada simbol. Seseorang dapat dengan mudah menyatakan solidaritas, menyampaikan dukungan, atau menyerukan persaudaraan. Namun, ketika seseorang benar-benar membutuhkan pertolongan, belum tentu ada yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian. Kebersamaan menjadi lebih nyata ketika kepedulian diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan kebutuhan orang lain.

Lebih jauh lagi, tidak semua kebersamaan otomatis menghasilkan kebaikan. Sekelompok orang dapat sangat kompak membela anggotanya, tetapi sekaligus merendahkan atau memusuhi orang di luar kelompok tersebut. Atas nama solidaritas, seseorang bahkan dapat membenarkan tindakan yang merugikan pihak lain. Karena itu, *babarengan* perlu dipahami secara kritis. Kebersamaan yang sungguh manusiawi tidak hanya bertanya siapa yang termasuk dalam kelompok kita, tetapi juga apakah tindakan kita menghormati martabat orang lain. Kebersamaan kehilangan nilai moralnya apabila hanya memperkuat kepentingan kelompok sendiri dengan mengorbankan sesama.

Kebersamaan yang matang tidak menuntut semua orang menjadi seragam. Setiap orang mempunyai kemampuan, pengalaman, pendapat, dan keterbatasan yang berbeda. Ada yang mampu menyumbangkan tenaga, ada yang memiliki pengetahuan, ada yang menyediakan sarana, dan ada pula yang memberi kekuatan melalui perhatian serta kesediaannya mendengarkan. Tidak semua kontribusi harus sama bentuk dan ukurannya. Yang penting ialah setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian sesuai kemampuannya, sementara mereka yang sedang lemah tidak ditinggalkan begitu saja.

Dalam kehidupan keluarga, *babarengan* berarti membangun rumah tangga sebagai tanggung jawab bersama. Di lingkungan pendidikan, kebersamaan berarti menciptakan suasana ketika peserta didik dapat belajar tanpa takut direndahkan dan ketika keberhasilan seseorang tidak menjadi alasan untuk mengabaikan mereka yang tertinggal. Dalam masyarakat, *babarengan* terwujud ketika orang-orang yang berbeda agama, suku, pandangan, dan latar belakang bersedia bekerja sama mengatasi persoalan bersama. Mereka tidak harus menyamakan seluruh keyakinan untuk dapat memperjuangkan lingkungan yang sehat, membantu warga yang kesulitan, atau melindungi kelompok yang rentan.

Singkatnya, *babarengan* mengajak kita melihat kebersamaan sebagai jalan membangun kemanusiaan. Ukurannya bukan pada berapa banyak orang berkumpul, seberapa meriah suatu kegiatan berlangsung, atau seberapa sering kita berbicara tentang persatuan. Ukuran yang lebih mendasar ialah apakah kehadiran kita membuat kehidupan orang lain menjadi lebih baik, apakah kita bersedia berbagi tanggung jawab, dan apakah kita tetap berjalan bersama ketika perjalanan menjadi sulit.

Mungkin kita tidak selalu mampu menyelesaikan persoalan besar. Namun, kita dapat mulai dengan tindakan sederhana: mendengarkan tanpa meremehkan, membantu tanpa mempermalukan, berbagi tanpa menghitung keuntungan, dan hadir ketika orang lain membutuhkan dukungan. Sebab kehidupan yang manusiawi tidak dibangun hanya oleh orang-orang hebat yang berjalan paling depan, tetapi juga oleh mereka yang bersedia saling menopang sepanjang perjalanan.

Babarengan mengajari kita tentang seberapa jauh kita mampu melangkah demi sesama. *Babarengan* bertanya tentang siapa yang kita ajak berjalan dan siapa yang kita bantu agar tidak tertinggal. Hidup bersama yang bermartabat adalah puncak pencapaian dari *babarengan*. Tidaklah berlebihan jika *babarengan* bisa menjadi jalan kemanusiaan kita.***



Kitab Suci

Basilika Lateran

Yohanes 2:13-22



Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS
Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Pada minggu awal November perhatian umat ditarik ke sebuah gedung gereja di Roma. Ini Bukankah gereja terbesar atau yang paling penuh dengan hiasan di Kota Abadi. Akan tetapi, gereja itu adalah gereja katedral Keuskupan Roma. Katedral di sebuah keuskupan merupakan tempat tinggal uskup. Di situlah kursinya berada. Kursi Paus sebagai Uskup Roma terletak di Basilika Santo Yohanes Lateran. Katedral ini dinamai sesuai dengan nama bukit tempatnya didirikan. Tanah tersebut disumbangkan kepada Paus oleh kaisar Konstantinus Agung setelah pertobatannya menjadi seorang Kristiani. Tak ada gereja atau tempat doa publik diizinkan untuk dibangun sebelum periode tersebut di Kekaisaran Romawi. Basilika Santo Yohanes Lateran memiliki perbedaan yang unik dibandingkan gereja-gereja lain pada masanya karena menjadi gereja pertama yang ditahbiskan secara publik. Peristiwa istimewa itu terjadi pada tahun 324. Peristiwa tersebut sekaligus juga menandai berakhirnya penganiayaan publik terhadap orang-orang Kristen yang telah merenggut begitu banyak jiwa orang-orang saleh.

Mata uang Tyrus

Banyak gereja di seluruh dunia saat ini mengundang orang untuk datang untuk berdoa dan menemukan kedamaian di dalamnya. Di gereja kita, seperti di gereja atau katedral, kita membaca Kitab Suci yang sama, menyampaikan persembahan ibadah yang sama, dan melayani Allah yang satu dan sama. Gereja-gereja kita menyambut kehadiran kita semua dan memanggil kita pada persatuan, baik dengan Allah maupun dengan saudara-saudara kita. Bangunan gereja kita ini senantiasa menyediakan ruang kudus guna mengungkapkan ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan, sakit, harapan, dan aspirasi kita kepada Allah.

Sebagaimana biasanya, Injil senantiasa memiliki kisah-kisah yang mengejutkan. Yesus mengusir dari Bait Allah yang bagi masyarakat pada saat itu dibutuhkan untuk menyampaikan ibadah mereka kepada Allah. Adalah suatu tindakan yang penting menukarkan semua koin yang dibawa ke mata uang Tyrus supaya bisa masuk ke Bait Allah. Pada saat itu siapa pun yang ingin mempersembahkan

korban yang berupa hewan haruslah membelinya di Bait Allah. Alasannya, ada semacam standard yang diterapkan untuk hewan-hewan korban sehingga dianggap sah. Orang kaya harus mempersembahkan ewan-hewan besar. Sedangkan orang miskin boleh hanya mempersembahkan merpati. Dalam praktik penukaran dan jual beli hewan korban inilah kerap terjadi praktik ketakadilan. Orang yang hendak mempersembahkan korban, terutama orang miskin kerap diperas sehingga terpaksa membayar lebih tinggi dari harga yang seharusnya.

Yesus tak hanya marah karena perdagangan tak adil yang terjadi di Bait Allah. Sesuatu yang lebih penting juga terjadi. Yesus membawa ungkapan lama bangsa Yahudi yang sangat berwibawa. Yesus tak hanya menegaskan bahwa Bait Allah adalah tempat kudus. Lebih dari itu Yesus menyatakan bahwa Bait Allah adalah 'rumah Bapa-Nya' (Yohanes 2:16). Menjadi jelas bahwa Bait Allah bukan sekadar bangunan publik. Bait Allah adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Ada orang-orang tertentu yang merasa cocok beribadah di satu gereja tertentu karena menganggap gereja itu memberikan suasana yang akrab dan personal baginya. Dengan kata lain, Bait Allah merupakan sesuatu yang sangat prinsip, mendasar, dan pokok bagi kehidupan beriman setiap orang. Bait Allah atau gereja bukanlah sekadar bangunan. Gereja adalah suatu suasana yang memberi waktu dan kesempatan seseorang berjumpa secara pribadi dengan Sang Pencipta, sebagaimana seseorang berjumpa secara pribadi dengan orang-orang yang dekat dengannya.

Rumah Bapa-Nya

Seiring dengan penyebutan Bait Allah sebagai 'rumah Bapa-Nya', Yesus juga mengutip Mazmur dengan menyatakan 'Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku' (Yohanes 2:17). Ungkapan Yesus tersebut membuat para murid-Nya mengenang kisah kepahlawan besar bangsa Israel, yaitu kisah perjuangan wangsa atau keluarga Makabe (selama 160 sM). Makna paling mendasar dari kisah itu adalah bagaimana keluarga tersebut mempersembahkan secara mati-matian hidup mereka demi tegaknya Bait Allah. Bahkan, darah mereka pun harus ditumpahkan demi tegaknya Bait Allah. Setidaknya mereka disadarkan bahwa gairah cinta untuk sesuatu yang sangat dibanggakan pada akhirnya akan menyebabkan kematian. Ini pula yang terjadi pada Diri Yesus. Selalu ada yang harus dipertaruhkan seseorang demi sesuatu yang hendak digenggamnya.

Beribadah di Gereja, menghormati, sekaligus menjaganya supaya tetap kudus menjadi suatu ajakan yang disampaikan Yesus. Sekaligus Ia juga menyatakan bahwa Dirinya adalah Bait Allah yang hidup di antara kita. '…tetapi yagn dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah adalah tubuh-Nya sendiri' (Yohanes 2:21). Setelah kebangkitan-Nya murid-murid Yesus selalu datang ke dalam Bait Allah guna menghargai kehadiran-Nya di antara mereka melalui pembacaan Firman dan perjamuan persembahan. Sekaligus, mereka, seperti kita juga saat ini, menyampaikan segala macam ungkapan diri kepada-Nya yang akan menyampaikannya kepada Allah Bapa-Nya. Gereja-gereja senantiasa menyambut kehadiran kita semua dan memanggil kita pada persatuan, baik dengan Allah maupun dengan saudara-saudara kita. Bangunan gereja kita ini senantiasa menyediakan ruang kudus guna mengungkapkan ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan, sakit, harapan, dan aspirasi kita kepada Allah.***

Magisterium

Lumen Gentium

Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja (4)



Pst. Thomas Kristiatmo
Dosen Teologi Dogmatik Fakultas Filsafat UNPAR



Pengantar

Bulan lalu kita membahas Bab 2 *Lumen Gentium* (LG) yang bertutur perihal Umat Allah. Kali ini kita membahas Bab 3 yang berisi tentang susunan hierarkis Gereja dan Bab 4 yang mengulas kaum awam. Peletakan Umat Allah sebelum kerangka hierarkis menunjukkan bahwa yang hendak ditonjolkan dalam LG pertama-tama adalah keseluruhan anggota Gereja, lepas dari apa peran spesifiknya. Itulah sebabnya, yang dibahas terlebih dahulu adalah Umat Allah dan baru setelahnya uraian berkenaan dengan kerangka organisatorisnya dipaparkan.

Susunan Hierarkis demi Pelayanan

Sebagai komunitas, Gereja tentulah memiliki kebutuhan akan struktur yang jelas agar "kesejahteraan seluruh tubuh (LG 18)" terjamin. Kerangka struktural itulah yang disebut sebagai hierarki. Kata hierarki sendiri berasal dari Bahasa Yunani *hierarkhēs* yang merujuk pada penguasa kudus atau pimpinan dalam hal-hal yang berkenaan dengan kekudusan. Hierarki bukanlah dibuat oleh Gereja melainkan didirikan oleh Yesus Kristus sendiri (cf. LG 19).

Yesus memanggil dua belas rasul yang kelak menjadi para gembala Gereja: menyebarluaskan dan mengepalai komunitas-komunitas Gereja Perdana di berbagai tempat. Selanjutnya, fungsi ini diteruskan oleh para uskup, yang dibantu oleh para imam dan diakon (LG. 20). Apabila semua Umat Beriman, sebagaimana telah dibahas dalam terbitan bulan lalu, mengemban imamat umum, kini dari antara mereka ada sejumlah orang yang menyandang imamat khusus, yang terarah pada karya pelayanan jemaat.

Dalam praktiknya, ini ditandai dengan penerimaan Sakramen Tahbisan yang kemudian terbagi menjadi tiga tingkatan: tahbisan episkopat (uskup), tahbisan presbiterat (imam), dan tahbisan diakonat (diakon). Mereka yang menerima tahbisan ini kemudian disebut sebagai klerus, sedangkan yang tidak menerimanya disebut sebagai kaum awam. Dari keduanya, ada yang secara khusus mengucapkan dan menghidupi tiga nasehat injil dengan cara yang radikal dan khas. Itulah yang disebut sebagai biarawan-biarawati yang mengucapkan kaul.

Secara khusus, LG memberi penekanan pada



tugas kaum tertahbis yang berada pada tingkat pertama, yaitu para uskup. LG menegaskan bahwa mereka mengemban *tria munera Christi* (tiga tugas Kristus): tugas mengajar, tugas menguduskan, dan tugas menggembalakan. Para uskup menyerahkan tugas pelayanan tersebut kepada orang-orang lain sesuai dengan tingkatannya. Berkaitan dengan tugas-tugas imamat, para uskup melibatkan para imam; berkaitan dengan tugas-tugas karitatif, para uskup melibatkan para diakon.

Kaum Awam

Berkaitan dengan kaum awam, LG 31 menegaskan demikian:

> *Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurusi hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang-lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama.*

Kaum awam pada dasarnya adalah semua orang yang hidup dan berkarya di tengah-tengah dunia dengan segala kompleksitas persoalannya. Kekhasan panggilan kristiani mereka terletak pada keterarahan mereka pada kehendak Allah. Kaum awam yang sibuk dengan berbagai karya profesional dan aneka upaya untuk menghidupi diri dan keluarga dipanggil untuk menguduskan dunia melalui dan dalam aneka hal yang mereka lakukan. Ini semua dilakukan pertama-tama dan terutama melalui kesaksian hidup. Bentuk praktisnya misalnya: menghidupi tatanan moral kristiani manakala menjalankan tugas-tugas di tempat kerja. Apabila seseorang bekerja di area yang memang etos kerjanya sesuai dengan tatanan moral kristiani, tentu ia lebih mudah menjadi saksi. Akan tetapi, ini akan berubah menjadi tantangan tak mudah bila ternyata di dunia kerja terdapatlah aneka hal yang tak sesuai dengan ajaran iman dan moral.

Penutup

Demikian Gereja sebagai Umat Allah memiliki struktur hierarkis di dalamnya dengan pembagian kinerja yang diatur sedemikian rupa sehingga Gereja institusional bisa bertahan demi karya Kerajaan Allah dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sampai akhir zaman.***

Saksi Perkawinan: Pertimbangan Yuridis dan Pastoral





Pst. Postinus Gulö, OSC
Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Selamat pagi Pastor. Saya mau bertanya: apa kriteria seseorang bisa menjadi saksi perkawinan? Apakah ditentukan agama dan berapa usianya? Terima kasih.

Dari Rama YP

Jawaban

Rama YP ini jawaban saya. Aturan mengenai saksi perkawinan dapat dibaca dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 1108. Dalam kanon tersebut disebutkan dua jenis saksi: saksi resmi dan saksi umum. Mari kita jelaskan satu persatu, termasuk pertimbangan yang mesti diperhatikan.

1. Saksi Resmi

Saksi resmi (*testis qualificatus)*, yakni orang yang meneguhkan perkawinan atau memimpin upacara sakramen perkawinan. Saksi resmi ini mewakili Gereja. Peneguh perkawinan adalah mereka yang memiliki kualifikasi tertentu, yakni memiliki fakultas (kewenangan) untuk meneguhkan perkawinan. Berdasarkan hukum Gereja, peneguh perkawinan yang memiliki fakultas adalah Ordinaris wilayah (uskup diosesan, vikaris jenderal dan vikaris episkopal teritorial), atau pastor paroki dari calon mempelai, atau pastor lain atau diakon yang telah mendapat delegasi dari pastor paroki/Ordinaris wilayah tempat dirayakannya perkawinan.

Dalam upacara perkawinan, saksi resmi ini harus menanyakan tiga pertanyaan kepada calon pasutri sebelum mereka saling memberi dan menerimakan janji/kesepakatan perkawinan. Tiga pertanyaan itu bertujuan untuk memastikan bahwa calon pasutri sungguh bebas untuk menikah dan memiliki tujuan yang benar.

Pertanyaan itu, *pertama*, kedua mempelai (sebut nama mereka), sungguhkah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas meresmikan perkawinan ini?; *Kedua,* selama menjalani perkawinan, bersediakah kalian saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?; *Ketiga,* bersediakan kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan GerejaNya? Dalam perkawinan ekumenis antara

mempelai Katolik dengan mempelai Protestan, ketiga pertanyaan ini harus ditanyakan oleh pastor dan bukan oleh pendeta Protestan.

Ketiga pertanyaan ini, tidak boleh dihapus atau ditiadakan dalam buku upacara perkawinan. Imam peneguh perkawinan harus selalu mengecek buku itu sebelum perkawinan dirayakan. Kami pernah beberapa kali menyaksikan bahwa ketiga pertanyaan ini ditiadakan dalam upacara perkawinan. Setelah ditelusuri, rupanya ada motivasi yang tidak baik, yakni tidak punya kehendak baik untuk menerima anak sebagai anugerah. Mereka memilih untuk *childfree* (tidak mau punya anak). Bahkan, ada yang sudah sejak awal memikirkan bahwa tidak mau hidup dalam perkawinan untuk selamanya.

Motivasi-motivasi ini sebenarnya membuat perkawinan tidak sah. Maka, sebelum perkawinan dilangsungkan, imam peneguh perkawinan atau imam penyelidik kanonik harus memastikan bahwa tidak ada satu hal pun yang menyebabkan perkawinan itu nantinya tidak sah dan tidak layak/licit (kanon 1066).

Setelah tanya-jawab ketiga pertanyaan ini, kemudian pastor peneguh perkawinan mempersilakan kedua mempelai untuk saling memberikan dan menerimakan kesepakatan perkawinan di hadapannya. Jika perkawinan dilangsungkan secara ekumenis, kesepakatan perkawinan ini harus dilakukan di depan pastor atau peneguh Katolik dan bukan di hadapan pendeta Protestan.

Setelah kedua mempelai saling menerimakan kesepakatan perkawinan, kemudian pastor peneguh perkawinan menerima kesepakatan perkawinan itu mewakili Gereja dengan menyatakan kepada mempelai: "semoga Tuhan memperteguh janji perkawinan yang telah kalian nyatakan di hadapa Allah dan Gereja dan berkenan melimpahkan berkatNya kepada kalian berdua. Yang telah dipersatukan Allah, janganlah diceraikan oleh manusia".

Saksi resmi ini tidak sedang disuspensi atau terkena hukuman ekskomumikasi. Jika mereka terkena ekskomunikasi *latae sententiae* (terkena secara otomatis), seperti kasus SSPX (Serikat Imam Santo Pius X), secara yuridis mereka tidak memiliki fakultas untuk memimpin upacara perkawinan. Jika orang-orang yang telah terkena ekskomunikasi, menjadi peneguh perkawinan, mengakibatkan tata peneguhan perkawinan itu tidak sah. Dengan demikian, perkawinan yang dilangsungkan juga tidak sah.

Seperti kita ketahui bahwa enam uskup SSPX dan semua imamnya telah terkena ekskomunikasi *latae sententiae*. Sebab mereka menahbiskan uskup tanpa mandat paus (kanon 1387) dan juga menolak sebagian ajaran resmi Konsili Vatikan II. Tindakan SSPX ini membuat mereka berada dalam skisma (kanon 751; kanon 1364 §1).

2. Saksi Umum

Saksi umum (*testes communes*), sebenarnya tidak ada kualifikasi tertentu yang diatur secara eksplisit dalam Kitab Hukum Kanonik. Yang penting adalah jumlah saksi umum harus dua orang (bisa 1 pria dan 1 perempuan; atau bisa keduanya pria atau bisa keduanya perempuan). Jika jumlah saksi umum hanya satu orang, mengakibatkan cacat tata peneguhan perkawinan.

Namun, kita perlu melihat pertimbangan yuridis dan pastoral dari saksi umum tersebut. Oleh karena itu, kita perlu membaca beberapa buku tafsiran KHK, antara lain: buku Á. Marzoa – dkk., *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law,* vol. III/2 (2004: 1453-1455) dan J.P. Beal – dkk., *New Commentary on the Code of Canon Law* (2000: 1327-1328). Dalam kedua ini dijelaskan beberapa pertimbangan hukum dan pastoral, antara lain:

Pertama, agama dari orang yang bertindak sebagai saksi umum tidak diatur. Artinya mereka boleh dari penganut

apa pun. Sebab, saksi umum perkawinan tidak bertugas untuk mendampingi pasutri bertumbuh dalam iman Katolik.

Tugas saksi umum hanya menyaksikan bahwa benar telah terjadi perkawinan yang dilangsungkan secara legitim. Oleh karena itu, saksi ini juga harus hadir secara langsung menyaksikan perayaan perkawinan itu. Mereka tidak diperkenankan hanya hadir secara *online*.

Saksi umum perkawinan berbeda dengan Bapa/Ibu Baptis (kanon 872) dan Sakramen Penguatan (kanon 892) di mana dipersyaratkan harus beragama Katolik. Sebab, mereka punya tanggung jawab untuk mendampingi yang dibaptis atau yang menerima Sakramen Penguatan dalam iman Katolik.

Kedua, minimal berusia 14 tahun atau lebih. Kendati usia tidak ditentukan dalam kanon 1108, akan tetapi sesuai Kanon 1550 §1, orang yang belum genap 14 tahun tidak boleh menjadi saksi dalam proses kanonik. Berdasarkan pertimbangan yuridis ini, maka saksi umum perkawinan hendaknya minimal berusia genap 14 tahun atau lebih. Di Indonesia umumnya yang menjadi saksi telah berusia di atas 21 tahun.

Berdasarkan pertimbangan pastoral dalam konteks Indonesia, yang menjadi saksi umum perkawinan adalah pasutri Katolik yang bisa menjadi teladan bagi pasutri baru itu. Atau, mereka yang diminta menjadi saksi umum itu adalah orang Katolik, seorang pria dan seorang perempuan, atau, keduanya pria Katolik atau perempuan Katolik. Namun, pertimbangan dipilih dari "umat Katolik dan dapat menjadi teladan", bukan demi keabsahan perkawinan, tetapi pertimbangan pastoral.

Ketiga, mereka yang tuli sebaiknya jangan menjadi saksi umum. Sebab, mereka memiliki kekurangan dalam mendengarkan upacara perkawinan.

Keempat, mereka memiliki kemampuan dalam penggunaan akal budi sehingga mereka mampu menangkap secara indrawi peristiwa perkawinan yang mereka hadiri. Oleh karena itu, orang-orang yang kurang dalam penggunaan akal budi atau lemah mental (kanon 1550 §1) jangan dipilih sebagai saksi perkawinan.

Dalam hukum Gereja, seseorang yang secara terus-menerus kekurangan dalam penggunaan akal budi, disamakan dengan anak-anak (kanon 99). Oleh karena itu, secara yuridis, orang yang kekurangan dalam penggunaan akal budi tidak bisa menjadi saksi umum perkawinan. Sebab, mereka tidak bisa menyaksikan apakah yang dilangsungkan adalah perkawinan atau bukan. Mereka yang kurang dalam penggunaan akal budi, antara lain: idiot, gila, adiksi akut narkoba, dan terbelakang mental.

Sebelum saya mengakhiri jawaban saya ini, saya lebih setuju jika dipertimbangkan juga konteks pastoral dalam pemilihan saksi umum perkawinan tersebut. Tentu, pertimbangan-pertimbangan ini, hanyalah pertimbangan pastoral, tidak demi keabsahan perkawinan.

Misalnya, orang-orang yang terang-terangan menganut paham *childfree* (menolak memiliki anak), sebaiknya tidak dipilih sebagai saksi umum perkawinan. Sebab, cara hidup mereka seperti itu kemungkinan bisa "mempengaruhi" pasutri baru. Tidak hanya itu, bisa menimbulkan skandal di tengah-tengah umat.

Selain itu, mereka yang terang-terangan hidup dalam relasi irreguler, misalnya, pasangan sesama jenis, dan atau, pasangan yang hidup dalam perkawinan tidak sah, sebaiknya tidak dipilih menjadi saksi umum perkawinan. Kehadiran mereka dapat menimbulkan skandal atau batu sandungan di tengah umat.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung

Pst. Fransiskus Samong, OSC - Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung

Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu mengadakan Ibadat Pemberkatan Salib pada Minggu, 4 Oktober 2026 di Gereja St. Antonius, Rancasari. Bapa Uskup memimpin ibadat ini didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pastor F.A Bhanu Viktorahadi, dan Pastor Paulus Budi Harsanto. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa Allah, pemilik kebun anggur, menantikan buah dari hidup yang Ia percayakan kepada kita. Kebun anggur adalah anugerah Allah. Pemilik kebun anggur menyiapkan semuanya dengan baik apa yang kita perlukan. Kita adalah penggarap, bukan pemilik. Para penggarap melupakan status mereka. Mereka bertindak seolah-olah kebun itu milik mereka sendiri. Inilah akar dosa manusia. Kita dipercaya untuk mengelola, bukan menguasai. Pemilik kebun mengutus hamba-hamba-nya untuk mengambil hasil kebun. Artinya, Allah memberikan rahmat dan mengharapkan buahnya. Buah itu bukan sekadar keberhasilan material, melainkan kehidupan yang menghasilkan kebenaran, pertobatan, kasih dan kepedulian kepada sesama. Allah telah mempercayakan kepada kita kebun anggur St. Antonius Rancasari; kita bukan pemilik, melainkan penggarap. Kita bukan hanya dipangil sebagai penggarap, tetapi juga sebagai pribadi yang ambil bagian untuk membangun kebun anggur melalui donasi hati, budi, energi, dan materi. Karena itu, Allah menantikan buah dari segala rahmat yang telah dipercayakan-Nya kepada kita dan donasi yang kita berikan. Buah apa yang akan saya serahkan kepada-Nya?

Bapa Uskup mengikuti tiga pertemuan di Roma mewakili Indonesia sebagai Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia selama Oktober 2026.

1. Pertemuan Ketua Konferensi Waligereja Seluruh Dunia dan Para Pemimpin Gereja Timur dengan Bapa Suci Paus Leo XIV berkaitan dengan 10 tahun Amoris Laetitia (7-14 Oktober 2028). Temanya: Ten Years after Amoris Laetitia: Proclaiming the Gospel with Families Today "Sepuluh Tahun Setelah Amoris Laetitia: Mewartakan Injil Bersama Keluarga-Keluarga Masa Kini" Pertemuan tersebut membahas lima pokok utama: a.Keluarga masa kini: realitas, keindahan, dan tantangan, b. Orang muda dan penemuan panggilan perkawinan, c. Tahun-tahun pertama perkawinan sebagai masa yang menentukan, d. Mendampingi dan mendukung keluarga dalam kesulitan hidup, dan e. Keluarga Kristiani sebagai subjek perutusan Gereja. Inti pesan pertemuan: Keluarga bukan sekadar objek pelayanan pastoral, melainkan subjek aktif pewartaan Injil. Gereja dipanggil bukan hanya mewartakan Injil *kepada* keluarga, tetapi juga *bersama* keluarga. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup Anton menyampaikan Intervensi bebas dengan ini "Kita harus melakukan pertobatan pastoral keluarga: dari program menuju perjumpaan, dari pengajaran menuju sikap mendengarkan, dari persiapan perkawinan menuju pendampingan seumur hidup, dan dari keluarga sebagai objek pelayanan menjadi keluarga sebagai subjek perutusan Gereja. Gereja tidak cukup

hanya mewartakan Injil kepada keluarga, tetapi harus mewartakan Injil bersama keluarga dan menjadi keluarga sebagai pewarta aktif"

2. Pertemuan dan Perayaan syukur dalam rangka 45th Yayasan Vatikan Yohanes Paulus II (19-22 Oktober 2026). Tema pertemuan ini adalah: Totus Tuus, Regina Pacis "Sepenuhnya Milik-Mu, ya Ratu Damai". Perayaan ini juga menegaskan komitmen Yayasan untuk melanjutkan warisan Santo Yohanes Paulus II melalui pendidikan, pengembangan manusia, solidaritas, dan pembangunan perdamaian.

3. Pertemuan Internasional untuk Perdamaian dalam rangka Peringatan 40 Tahun Semangat Assisi, bertema "Perdamaian yang Tanpa Senjata dan Melucuti Senjata" (*Unarmed and Disarming Peace*), Assisi, Italia, 25–27 Oktober 2026. Perdamaian sejati tidak dibangun melalui ancaman, kekerasan, atau dominasi, melainkan melalui dialog, persaudaraan, rekonsiliasi, dan keberanian untuk menghentikan permusuhan.

   Pada kesempatan ini Bapak Uskup menjadi salah satu panelis pada salah satu forum. Inti makalah Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, dalam panel peringatan 40 Tahun *Spirit of Assisi* (25–27 Oktober 2026) adalah bahwa perdamaian sejati dibangun bukan melalui kekuatan senjata atau dominasi, melainkan melalui perjumpaan, persahabatan, dan persaudaraan yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

   Dalam makalah "*Gentle Strength: Silaturahmi and the Indonesian Way of Building Peace*", Bapak Uskup Anton mengangkat tiga nilai luhur bangsa Indonesia sebagai sumbangan bagi perdamaian dunia, Bhinneka Tunggal Ika — Persatuan dalam keberagaman, Gotong royong — Solidaritas dalam tindakan, Silaturahmi — Perjumpaan yang membangun persaudaraan. Ketiga nilai tersebut membentuk satu gerakan perdamaian: Dari pengakuan atas martabat manusia (*Bhinneka Tunggal Ika*), menuju solidaritas nyata (*gotong royong*), hingga persahabatan dan persaudaraan (*silaturahmi*).

   Dalam panel *The Meek Strength of Democracy* pada 26 Oktober 2026, Bapak Uskup menegaskan bahwa demokrasi dan perdamaian membutuhkan manusia yang menghormati martabat sesamanya serta bersedia membangun jembatan melampaui perbedaan. Makalah tersebut ditutup dengan pesan berikut: "Dulu di zaman Romawi, orang percaya *'Si vis pacem, para bellum!'* (Jika menghendaki perdamaian, siapkanlah perang), mari kita ganti dengan keyakinan ini *'Si vis pacem, para silaturahmi!'* (Jika menghendaki perdamaian, bangunlah persahabatan). Dengan demikian, *Spirit of Assisi* bukan sekadar semangat berdoa dan berdialog tentang perdamaian, melainkan panggilan untuk mengubah dialog menjadi persahabatan, persahabatan menjadi solidaritas, dan solidaritas menjadi tindakan nyata demi perdamaian.

   Pada pertemuan ini, Bapak Menteri Agama RI, Prof. DR. KH. Nazarrudin Umar yang berbicara sebagai salah satu Pembicara utama dan dalam forum *Prayer, Dialogue and Peace: The Legacy of Assisi* pada 26 Oktober serta Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) H. Marsudi Syuhud yang berbicara dalam forum *Asia: Religions Seeking Peace in a World at War*.***


Paroki Santa Maria Fatima Lembang





Merawat Iman, Kepedulian, dan Persaudaraan dalam Keberagaman

Perayaan HUT ke-59 Paroki Santa Maria Fatima Lembang berlangsung sederhana dan penuh syukur. Rangkaian acara diawali dengan perarakan patung Bunda Maria Fatima dari Gua Maria, Taman Doa Karmel menuju Kapel Santa Maria dari Betlehem. Prosesi diiringi doa Rosario Salam Maria dalam sepuluh bahasa, yakni Indonesia, Latin, Inggris, Sunda, Jawa, Batak Toba, Karo, Manggarai, Bajawa, dan Mandarin. Perayaan dilanjutkan dengan Misa Syukur yang dipimpin Pastor Paroki, Pst. Paulus Wirasmohadi Soerjo (Pastor Didiek), bersama Pst. Deodatus Kolek dan Pst. Fidelis Dua.

Syukuran dan ramah tamah di Wisma Maria Vianney menjadi puncak perayaan sekaligus momen perpisahan dengan Pst. Deodatus Kolek yang telah menyelesaikan studi dan karya pelayanannya di Lembang. Dalam kesempatan tersebut, Pastor Didiek mengungkapkan harapannya untuk melayani umat dengan semangat sehati sejiwa, memperkuat persaudaraan, serta mengembangkan kehidupan spiritual umat dengan meneladan Bunda Maria Fatima dan ketiga anak gembala, Lucia, Francisco, dan Jacinta.

Semangat kepedulian juga diwujudkan melalui Pasar Pangan Murah dalam rangka Hari Pangan Sedunia, 25 Oktober 2026. Diselenggarakan oleh Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), kegiatan ini menghadirkan aneka sembako, hasil bumi, sayuran, buah-buahan, dan olahan pangan dari umat setempat. Mengusung tema KWI 2026, "Pangan yang Adil untuk Manusia, Alam, dan Generasi Mendatang", kegiatan ini mengajak umat menghargai pangan sebagai anugerah Allah serta mengupayakan ketahanan pangan.

Pastor Didiek mengingatkan umat agar mengambil makanan secukupnya dan tidak membuang pangan. Ia juga mengajak umat semakin peduli terhadap alam dan mendukung mereka yang berjuang menjaga ketahanan pangan.

Kepedulian terhadap keberagaman turut tampak melalui kunjungan 35 siswa Temasek Independent Montessori Preschool dalam kegiatan *Bhineka Week*, Selasa (13/10/2026). Didampingi guru dan orangtua, anak-anak mengenal tradisi Katolik melalui kunjungan ke Jalan Salib, Gua Maria, Museum Galery Splendor Carmeli, makam Yesus, dan Kapel Santa Maria dari Betlehem.

Berkolaborasi dengan Jakatarub Bandung dan Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK) Paroki, kegiatan ini menjadi pengalaman langsung bagi anak-anak untuk mengenal perbedaan. William Umboh, Wakil Kepala Sekolah TIMP, berharap kegiatan tahunan ini dapat menginspirasi PAUD lain untuk menanamkan toleransi sejak dini.

Rangkaian kegiatan di bulan Oktober, Paroki Santa Maria Fatima Lembang menunjukkan bahwa menghidupi iman tidak berhenti pada perayaan liturgis, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab merawat bumi, dan kesediaan membangun persaudaraan di tengah keberagaman.***

Veronika NK





Pet Blessing

Ajak Umat Mensyukuri dan Merawat Ciptaan Tuhan

Pemberkatan hewan peliharaan (Pet Blessing) menjadi pengalaman penuh sukacita bagi umat di Paroki Santo Theodorus Sukawarna dan Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buahbatu, Sabtu (24/10/2026). Melalui kegiatan ini, umat diajak mensyukuri kehadiran hewan dalam kehidupan sekaligus memperbarui tanggung jawab untuk merawat seluruh ciptaan Tuhan.

Di halaman Gereja Santo Theodorus Sukawarna, suasana tampak berbeda dari biasanya. Untuk pertama kalinya, paroki ini menggelar ibadat pemberkatan hewan peliharaan yang dipimpin oleh Pastor Paroki, Pst. Clemens Tribawa Saksana, OSC. Lebih dari 50 peserta dari dalam maupun luar paroki hadir membawa beragam hewan kesayangan mereka.

Dalam suasana khidmat dan penuh kegembiraan, Pastor Clemens memimpin ibadat serta memercikkan air suci kepada hewan-hewan yang hadir. Kemeriahan berlanjut melalui fashion show hewan peliharaan dengan berbagai kostum unik. Panitia juga menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis oleh dokter hewan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan hewan.

Sementara itu, sekitar 300 umat mengikuti ibadat pemberkatan hewan peliharaan di halaman Gereja HTBSPM Buahbatu. Tradisi ini berawal dari kerinduan umat yang ingin agar hewan kesayangan mereka, baik yang berbulu, bersayap, maupun berkaki, turut menerima berkat.

Menurut Pst. RF Bhanu Viktorahadi, keinginan tersebut muncul dari berbagai komunitas umat, bahkan sebelum tahun 2026 ditetapkan sebagai Tahun Yubileum Santo Fransiskus dari Asisi. "Awalnya dari kebutuhan umat saja," jelasnya. Antusiasme umat kemudian mendorong kegiatan ini terus dilaksanakan dan melibatkan peserta dari berbagai paroki.

Dalam ibadat tersebut, umat diajak meneladani Santo Fransiskus dari Asisi yang memuji Allah melalui seluruh makhluk ciptaan. Bacaan Injil Matius 6:25–26 tentang burung-burung di udara yang dipelihara Allah mengingatkan bahwa seluruh ciptaan berada dalam penyelenggaraan-Nya.

Pastor Bhanu mengajak umat melihat hewan bukan sekadar peliharaan, melainkan sahabat yang menghadirkan kesetiaan, sukacita, dan penghiburan dalam kehidupan keluarga. Bahkan, manusia dapat belajar dari hewan untuk menjalani kehidupan tanpa dikuasai kekhawatiran.

Pemberkatan ini sekaligus menegaskan tanggung jawab manusia terhadap hewan yang dipercayakan kepadanya. Doa tidak hanya dipanjatkan bagi kesehatan dan perlindungan hewan peliharaan, tetapi juga bagi para pemilik agar memiliki hati yang sabar, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Perhatian juga diberikan kepada hewan-hewan telantar dan tersakiti agar memperoleh pertolongan serta perlindungan.

Melalui Pet Blessing, umat diajak menyadari bahwa kasih terhadap ciptaan tidak berhenti pada doa dan pemberkatan. Kasih itu perlu diwujudkan melalui tindakan nyata, dengan memberikan perawatan yang layak dan memperlakukan hewan secara penuh hormat.***

Fr. Gregorius Michael David Setyadarma, Brama





Mengenal Perbedaan, Merawat Persaudaraan melalui Kunjungan Lintas Iman

Mengenal keberagaman tidak cukup hanya melalui buku pelajaran. Perjumpaan langsung, dialog, dan pengalaman mengunjungi rumah ibadah menjadi cara bagi anak-anak dan remaja untuk memahami perbedaan serta belajar menghargai keyakinan orang lain.

Semangat inilah yang mewarnai dua kegiatan kunjungan lintas iman di Bandung pada Oktober 2026. Sebanyak 58 anak kelas 4–6 SD mengikuti Wisata Rumah Ibadah bertema "Mengenal Perbedaan, Merawat Persaudaraan" yang diselenggarakan Komisi Karya Misi dan Kepausan Indonesia (KMKI) Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Peace Generation, Komunitas Bhinneka, dan Rumah Kita Bersama pada 23–24 Oktober 2026 di Bumi Silih Asih, Bandung.

Selama dua hari, peserta diajak mengenal keberagaman agama melalui permainan edukatif, dialog, dan kunjungan ke sejumlah rumah ibadah. Pada hari pertama, anak-anak mengikuti berbagai permainan yang mengajak mereka memahami toleransi, mengenali prasangka, dan menerima perbedaan.

Pada hari kedua, peserta dibagi menjadi 10 kelompok dan didampingi para pendamping dari T-SOM KMKI Keuskupan Bandung. Dengan menggunakan tiga unit Bandros, mereka mengunjungi Gereja Katedral Bandung, Pura Puseur Dayeuh Siliwangi, Masjid Assalaam, Vihara Karuna Mukti, dan Gereja Kristen Kalam Kudus di kawasan Kampung Toleransi, Kelurahan Balong Gede, Kecamatan Regol.

Di setiap rumah ibadah, peserta memperoleh penjelasan mengenai sejarah, tradisi, simbol, dan praktik keagamaan. Di Pura Puseur Dayeuh Siliwangi, Nyoman Wiryawan menjelaskan makna nama pura serta berbagai benda simbolis yang digunakan untuk membantu umat memusatkan pikiran kepada Tuhan. Sementara itu, di Masjid Assalaam, peserta mengenal berbagai bunyi bedug dan sejarah masjid yang bermula dari sebuah langgar yang didirikan oleh masyarakat Banjar.

Pengalaman tersebut dilengkapi dengan tugas membuat konten tentang kunjungan yang kemudian dipresentasikan sebagai sarana berbagi pengetahuan dan refleksi.

Semangat serupa hadir dalam kegiatan kunjungan lintas iman seluruh siswa SMP Pandu Bandung pada Selasa (27/10/2026). Didampingi Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (HAAK) Keuskupan Bandung, para siswa mengunjungi empat rumah ibadah, yakni Pondok Pesantren Sukamiskin, Pura Wira Satya Dharma, Kelenteng Kong Miao, dan Vihara Satya Budhi.

Sebelum keberangkatan, Pst. Yohanes Surono, OSC, mengajak para siswa memaknai kegiatan tersebut sebagai kesempatan belajar hidup di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Ia menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan membangun sikap toleran melalui perjumpaan langsung. Para siswa juga diajak bertanya dengan sopan dan terbuka, bukan untuk menilai atau memperdebatkan keyakinan orang lain, melainkan untuk memahami tradisi dan kehidupan komunitas yang mereka kunjungi.

Di Pondok Pesantren Sukamiskin, para siswa berdialog dengan KH. R. Abdul Aziz Haedar, cucu KH. R. Ahmad Dimyati sekaligus pemimpin pesantren. Mereka menggali kehidupan sehari-hari para santri, mulai dari kegiatan belajar hingga aktivitas

keagamaan.

Di Pura Wira Satya Dharma, Anak Agung Komang Putra Ambara selaku ketua pengurus pura memperkenalkan kehidupan komunitas Hindu. Sementara itu, di Kelenteng Kong Miao, Fam Kiun Fat menjelaskan ajaran dan tradisi Konghucu, termasuk penghormatan kepada leluhur dan pentingnya menjalani hidup dengan berbuat baik. Kunjungan kemudian ditutup di Vihara Satya Budhi.

Kedua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dapat dimulai sejak usia dini melalui pengalaman nyata. Anak-anak dan remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama lain, tetapi juga belajar mendengarkan, bertanya dengan santun, serta menghargai cara orang lain menjalankan keyakinannya.

Mengenal perbedaan bukan berarti menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing. Sebaliknya, melalui perjumpaan yang terbuka, setiap orang dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang mempererat kehidupan bersama. Persaudaraan pun tumbuh bukan karena semua orang sama, melainkan karena setiap orang bersedia saling mengenal dan menghormati.***

Theresia, Brama



Pesparani Jawa Barat 2026:

Satukan Talenta, Kumandangkan Suara Gereja Menuju Manado

LP3KD (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Daerah) Jawa Barat menyelenggarakan Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) Jawa Barat 2026 di Bumi Silih Asih, Bandung, pada 17–18 Oktober 2026. Kegiatan ini menjadi ajang seleksi sekaligus persiapan kontingen Jawa Barat menuju Pesparani Katolik Nasional IV tahun 2027 di Manado. Peserta berasal dari tiga wilayah, yakni Keuskupan Bandung, Keuskupan Bogor, dan Dekanat Bekasi Keuskupan Agung Jakarta.

Pembukaan diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, didampingi Ketua Umum LP3KD Jawa Barat, Pst. Josaphat Judho Pramono OSC, serta sejumlah imam. Dalam homilinya, Pst. Josaphat mengajak peserta memaknai hak dan kewajiban secara seimbang serta mengutamakan persatuan. Menurutnya, siapa pun yang terpilih nantinya membawa nama Jawa Barat, bukan lagi wilayah masing-masing.

Pesparani mempertandingkan tiga kategori, yaitu Pemazmur (Anak, Remaja, OMK, dan Dewasa), Paduan Suara (Anak, OMK Campuran, dan Dewasa Wanita), serta Tutur Kitab Suci. Perlombaan berlangsung pada 18 Oktober di kompleks Santa Angela, Santa Ursula, dan Bumi Silih Asih.

Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, H. Dudu Rohman, menegaskan bahwa Pesparani bukan sekadar perlombaan, melainkan sarana pembinaan iman, pengembangan seni liturgi, dan penguatan persaudaraan lintas umat beragama.

Keuskupan Bandung meraih juara pertama dalam seluruh kategori paduan suara. Sementara itu, para pemenang kategori perorangan berasal dari berbagai wilayah.

Menutup kegiatan, Pst. Dionysius Adi Tejo Saputro mengajak seluruh peserta mendukung kontingen terpilih. Pesparani menjadi wujud suara Gereja di tengah masyarakat sekaligus langkah bersama menuju Manado 2027.***

Edy Suryatno

110 Bumarga

Dari Altar ke Bazar dan Pasar



Memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) 2026, umat Paroki Bunda Maria Garut menggelar Pasar Pangan HPS di lapangan SMP Yos Sudarso, Minggu (18/10/2026). Kegiatan yang digagas Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) bekerja sama dengan Panitia HUT ke-110 Bumarga ini menghadirkan bazar UMKM, pasar murah, dan edukasi pengolahan sampah organik.

Setelah Misa Pagi, kegiatan dibuka dengan sambutan dan doa oleh Pastor Paroki, Pst. Wilfred H. Angkasa. Suasana bazar berlangsung meriah dengan penampilan Bina Iman Anak dan Remaja Katolik (BIAK), Band Orang Muda Katolik (OMK), lomba mewarnai, lomba membuat kartu ucapan HUT Paroki ke-110, serta permainan dari OSIS SMP Yos Sudarso.

Pukul 11.00, kegiatan dilanjutkan dengan pasar murah bagi masyarakat sekitar gereja. Bekerja sama dengan Ketua RW 08, SMP Yos Sudarso, dan Wanita Katolik RI DPC Garut, panitia menyediakan 110 paket sembako yang didistribusikan kepada masyarakat senilai Rp110.000 yang dapat ditebus seharga Rp30.000.

Kepedulian lingkungan diwujudkan melalui stan edukasi pengolahan sampah organik, mulai dari Lodong Sesa Dapur (Loseda), komposter, hingga pemanfaatan maggot. Umat juga diajak memilah sampah menjadi organik, anorganik, dan residu. Sebanyak lima kilogram sampah anorganik dikumpulkan untuk diserahkan ke bank sampah agar didaur ulang.

Melalui kegiatan ini, umat diajak menghayati pangan sebagai anugerah Allah yang harus dirawat dan dibagikan. Semangat tersebut sejalan dengan tema HPS 2026, **"Sinodalitas: Mendengarkan Suara Bumi dan Penghuninya,"** yang mengajak Gereja membangun solidaritas pangan sekaligus merawat bumi.***

Lia – Sie Aksi
Panitia HUT-110 Bumarga

Ketuk Biara

Menumbuhkan Benih Panggilan Sejak Dini



Sebanyak 50 anak Bina Iman Anak dan Bina Iman Remaja (BIA-BIR) Paroki Santo Ignatius Cimahi, terdiri atas 27 anak perempuan dan 23 anak laki-laki, mengikuti kegiatan Ketuk Biara pada Minggu (18/10/2026). Didampingi 11 pembina, anak-anak diajak mengenal kehidupan membiara secara langsung serta memahami panggilan hidup para suster dan frater.

Anak-anak perempuan mengunjungi Biara Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB), sedangkan anak-anak laki-laki mengunjungi Biara Salib Suci Skolastikat Ordo Salib Suci (OSC), Bandung.

Di Susteran CB, anak-anak disambut oleh para suster melalui sesi perkenalan, gerak dan lagu, serta pengenalan tujuh kongregasi, termasuk Kongregasi CB. Tayangan video tentang kehidupan para suster dalam doa, karya, dan pelayanan memberikan gambaran mengenai keseharian mereka.

Sementara itu, di Biara Salib Suci Skolastikat OSC, anak-anak laki-laki didampingi Frater Novan, Frater Prima, dan Frater Bagas. Mereka mengikuti *room tour* untuk mengenal berbagai ruang biara.

Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak menyadari bahwa setiap orang memiliki perjalanan panggilan hidup yang berbeda. Siapa tahu, di antara 50 anak tersebut, ada yang sedang mendengar bisikan pertama dari Sang Empunya Panggilan. Semoga pengalaman ini menjadi benih yang menumbuhkan keberanian untuk mengenal kehendak Tuhan dan kelak melayani-Nya melalui jalan hidup masing-masing.

Terima kasih kepada para suster, frater, pastor paroki, dan seluruh pembina yang telah mendukung kegiatan ini.***

BIA BIR
Paroki St. Ignatius Cimahi





Ruang Bertumbuh dan Berkarya bagi OMK

Orang muda membutuhkan ruang untuk mengenali diri, merawat kesehatan mental, mengembangkan potensi, dan mewujudkan gagasan menjadi karya nyata. Semangat inilah yang dihadirkan *Youth Center* Keuskupan Bandung melalui dua kegiatan pada Sabtu (10/10/2026), yakni Ngariung Sadulur bertajuk *It's Okay to Not be Okay* dan Sidang Proposal serta *Pitching* Kelas Kopi bertema "Dari Ide Menjadi Karya dan Usaha".

Melalui Ngariung Sadulur yang berlangsung di Aula Stefanus, *Youth Center* Bumi Silih Asih Santo Thomas Aquinas, puluhan orang muda diajak menyediakan waktu untuk mengenali dan memulihkan diri. Kegiatan diisi dengan *live music*, empat stan interaktif berupa *Art Therapy*, Pojok Dengar, *Journaling*, dan Persiapan Pekerjaan, serta *talkshow* bersama psikolog Gabriella Irena Carissa, M.Psi.

Dalam perbincangan mengenai kesehatan mental dan spiritualitas, ia menegaskan bahwa mencari bantuan profesional ketika menghadapi pergumulan batin bukanlah tanda lemahnya iman, melainkan bagian dari keberanian merawat diri. Kegiatan ini juga memperkenalkan HaloGaes, platform dukungan kesehatan mental digital dari Tim Biro IT UNPAR.

Pada hari yang sama, sembilan kelompok OMK dari lima belas kelompok awal mengikuti Sidang Proposal dan *Pitching* Kelas Kopi setelah menjalani rangkaian pembelajaran selama tiga bulan dan empat sesi intensif kelas lanjutan. Mereka mempresentasikan gagasan usaha kopi di hadapan delapan panelis yang terdiri atas jajaran Kuria Keuskupan Bandung, perwakilan *Youth Center*, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi, dan pengusaha.

Program ini tidak sekadar bertujuan mencetak wirausahawan muda, tetapi juga membangun kemandirian dan menghadirkan ruang perjumpaan bagi OMK di paroki masing-masing.

"Ini bukan sekadar kopi, ini tentang mimpi," ungkap Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Vikjen Keuskupan Bandung.

Kedua kegiatan ini menegaskan peran *Youth Center* sebagai ruang pendampingan orang muda untuk bertumbuh secara personal, spiritual, sosial, dan ekonomi.***

Carissa

Rapat Pelayanan Keuskupan Bandung

Teguhkan Kepemimpinan Pastoral Partisipatif



Sebanyak 380 peserta yang terdiri atas perwakilan komisi dan biro Dewan Karya Pastoral (DKP), pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki Harian (DPPH), kelompok kategorial, serta Lembaga Hidup Bakti se-Keuskupan Bandung mengikuti Rapat Pelayanan Keuskupan Bandung di Gedung Bumi Silih Asih, Bandung (17–18/10/2026). Mengusung tema *"Berjalan Bersama Sehati Sejiwa Menjadi Gereja yang Relevan, Berdaya dan Misioner"*, pertemuan ini berfokus pada refleksi kepemimpinan pastoral dan persiapan program pelayanan tahun 2027.

Dalam pengantar proses, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, mengajak peserta mensyukuri perjalanan bersama selama satu tahun pasca-Musyawarah Pastoral (Muspas) 2025. Ia mengingatkan bahwa Gereja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perkembangan teknologi digital, persoalan keluarga dan ekonomi, hingga masalah lingkungan. Karena itu, diperlukan kepemimpinan yang membuka ruang partisipasi dan berani menggerakkan perubahan.

Refleksi hari pertama menghadirkan Pst. Yohanes Istimoer Bayu Ajie dari Paroki Salib Suci Purwakarta dengan materi *Spiritualitas Kepemimpinan Pastoral*. Ia menegaskan bahwa transformasi harus dimulai dari diri pemimpin melalui kesediaan mengenali kebutuhan umat, mendampingi pertumbuhan, dan menghargai komunitas. Sementara itu, Petrus Maria Subandono membawakan materi *Transformational Leadership & Servant Leadership*, dengan penekanan pada kepemimpinan yang memberdayakan orang lain agar bertumbuh dan mandiri.

Pada hari kedua, peserta mendalami revisi pedoman, program pelayanan DKP, hasil pemetaan Biro Litbang, serta persiapan program pastoral 2027. Sejumlah perkembangan pelayanan juga disampaikan, antara lain pembentukan Komisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan, keberadaan Rumah Aman, serta perpindahan KOMSOS dari Bidang Diakonia ke Bidang Liturgi dan Kerygma.

Melalui pertemuan ini, Keuskupan Bandung meneguhkan komitmen membangun Gereja yang relevan, berdaya, dan misioner melalui kepemimpinan yang melayani serta semangat berjalan bersama.***

Theresia

Keuskupan Bandung Ajak Warga Olah Sampah dan Rawat Bumi

Kepedulian terhadap pangan dan lingkungan menjadi perhatian dalam perayaan Hari Pangan Sedunia (HPS) 2026 yang diselenggarakan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung bersama Yayasan Buana Swasti Asih di Gedung Bumi Silih Asih, Bandung (17–18/10/2026). Melalui *Exhibition Journey PSE* dan lokakarya pengolahan sampah, kegiatan ini mengajak masyarakat membangun kebiasaan ramah lingkungan dan memanfaatkan limbah menjadi sumber daya yang berguna.

Lokakarya pada hari pertama melibatkan warga Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol, termasuk kader posyandu dan anggota PKK. Peserta mengikuti pelatihan pembuatan probiotik, pengelolaan sampah, serta pembuatan briket dari kotoran sapi.

Vikjen Keuskupan Bandung, Pst. F.X. Wahyu Tri

Wibowo, menegaskan bahwa persoalan pangan berkaitan erat dengan kesehatan lingkungan, terutama kondisi tanah dan air. Ia mengajak masyarakat memulai kepedulian terhadap bumi dari rumah melalui pemilahan dan pengolahan sampah organik.

"Sampah selesai di rumah tangga masing-masing," tegasnya. Sampah organik yang diolah dapat menjadi pupuk untuk menyuburkan tanaman dan menghasilkan pangan sehat. Lurah Ciateul, Indra Wiryantaka, S.Kep., serta Camat Regol, Drs. Inci Dermaga Mustawan, M.A.P., turut mengajak warga memperkuat kolaborasi dalam mengatasi persoalan sampah.

Sementara itu, *Exhibition Journey PSE* menghadirkan lima area pameran, yakni Bale Hampas, Bale Sangrai, Bale Ngopi, Bale Tani, dan Bale PSE. Pengunjung dapat mengenal pengolahan limbah berbasis ekonomi sirkular, pemberdayaan petani kopi, hasil pertanian, serta produk pangan olahan warga binaan PSE.



Melalui perayaan HPS ini, Keuskupan Bandung mengajak masyarakat menyadari keterkaitan pangan, lingkungan, dan kesejahteraan bersama. Merawat bumi dapat dimulai dari kebiasaan sederhana di rumah, seperti memilah sampah, mengurangi limbah, dan memanfaatkan kembali sumber daya yang tersedia.***

Theresia

Satu Abad Santa Ursula Bandung
Menyulam Sejarah dan Menumbuhkan Harapan



Seratus tahun bukan sekadar penanda usia, melainkan perjalanan panjang menumbuhkan generasi demi generasi. Semangat itu mewarnai perayaan syukur 100 tahun Kampus Santa Ursula Bandung bertema **"Menyulam Sejarah, Menumbuhkan Harapan"** (21/10/2026). Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, dan dihadiri keluarga besar Yayasan Prasama Bakti.

Karya pendidikan Santa Ursula di Bandung bermula sekitar satu abad lalu, ketika empat suster memulai pelayanan pendidikan di kawasan Kebon Jambu, Jalan Anggrek. Karya tersebut berkembang melalui TK Santo Yohanes, SD Santa Maria, Santo Yusuf, hingga SMP Providensia pada 1950. Pada 2007, sekolah-sekolah tersebut disatukan dalam nama Santa Ursula Bandung.

Dalam homilinya, Pastor Wahyu mengajak seluruh keluarga besar Santa Ursula memaknai usia satu abad sebagai kesempatan untuk terus bertumbuh. Mengacu pada perumpamaan biji sesawi dan ragi dalam Injil Matius 13:31–35, ia mengingatkan bahwa sesuatu yang kecil dapat berkembang dan membawa pengaruh luas.

Ia juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki keistimewaan. Nilai seorang peserta didik tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari

proses pertumbuhan, keberanian, dan kepeduliannya terhadap sesama. Karena itu, setiap anak membutuhkan perhatian, pendampingan, dan kesempatan untuk berkembang.

Harapan serupa disampaikan para alumni. Pst. Valentinus Bayu Hadi Ruseno OP, yang kini mengajar di University of Santo Thomas, Manila, berharap Santa Ursula terus membentuk generasi yang cerdas, bijaksana, memiliki empati, jiwa sosial, dan kesucian hidup.

Rasa syukur diwujudkan pula melalui prosesi Tumpeng Sabogana dengan perlengkapan belajar sebagai simbol proses pendidikan. Sejalan dengan semangat Serviam, pendidikan diharapkan tidak berhenti pada pengembangan diri, tetapi mendorong setiap pribadi menjadi berkat bagi sesama.

Satu abad perjalanan Santa Ursula Bandung menjadi warisan sekaligus tanggung jawab untuk terus menumbuhkan generasi yang beriman, berpengetahuan, dan membawa harapan bagi masyarakat.***

Brama

Pilihan Membangun, Menara Babel atau Yerusalem ?



Kelompok Kategorial Keuskupan Bandung menyelenggarakan Hari Studi Bersama untuk mendalami ensiklik Paus Leo XIV, *Magnifica Humanitas*, dengan tema "Melindungi Pribadi Manusia di Zaman Kecerdasan Buatan". Kegiatan berlangsung di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (31/10/2026), menghadirkan Stefanus Tay dan Ingrid Listiati, pendiri sekaligus pengelola katolisitas.org. Sebanyak 100 peserta dari berbagai kelompok kategorial mengikuti kegiatan ini.

Hari Studi dibagi dalam dua sesi dengan kesempatan berdiskusi bersama narasumber. Pada sesi pertama, peserta diperkenalkan pada karakteristik ensiklik yang terdiri atas 245 paragraf. Tiga kata yang paling sering muncul adalah manusia (298 kali), sosial (165 kali), dan Gereja (132 kali). Hal ini menunjukkan fokus utama dokumen pada manusia dan kehidupan sosialnya.

Pembahasan menegaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) bukan semata-mata musuh ataupun teknologi yang netral. AI dapat membantu manusia, tetapi juga berpotensi menciptakan kerusakan dan ketidakadilan. Karena itu, kemajuan teknologi harus tetap berakar pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Peserta juga diajak memahami dua model pembangunan peradaban, yakni Menara Babel yang melambangkan kesombongan manusia dan Yerusalem yang menggambarkan peradaban kasih dengan Allah sebagai pusatnya. Pembahasan dilengkapi empat prinsip Ajaran Sosial Gereja: martabat manusia, kebaikan bersama, subsidiaritas, dan solidaritas.

Pada sesi kedua, dibahas tantangan moral dan spiritual di era transhumanisme dan posthumanisme. Ditegaskan bahwa martabat manusia tidak dapat disempurnakan oleh teknologi semata, melainkan melalui rahmat Allah.

Sebagai penutup, narasumber menekankan pentingnya spiritualitas Ekaristi, yakni persatuan dengan Allah dalam kasih. Dengan menerima Kristus, manusia dimampukan melampaui keterbatasannya, merangkul sesama, dan menjadi "arsitek bangunan yang cakap" dalam membangun peradaban kasih.***

Edy Suryatno











Kami Tidak Pamit
Kami Bertransformasi

Majalah KOMUNIKASI telah hadir menemani perjalanan Keuskupan Bandung sejak Juni 1980

Di awal tahun 2026, Majalah KOMUNIKASI hadir dengan berita dan dokumentasi yang lebih lengkap dan lebih cepat melalui format digital di website resmi :

ekomunikasi.org

Versi cetak Majalah KOMUNIKASI berakhir pada edisi 550 - Agustus 2026 untuk selanjutnya akan sepenuhnya menghadirkan informasi dan berita secara daring.

Semoga ruang baru ini menjangkau lebih banyak pembaca serta menjadi tempat perjumpaan baru yang mendewasakan iman dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kita hidupi bersama

Salam,

Redaksi Komunikasi